

**PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI  
ANAK AUTIS DI SLB X DEMAK**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna  
Memperoleh Derajat Sarjana Psikologi**



Disusun oleh :

**Atika Khusna**

**(30702100046)**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

**2025**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI  
ANAK AUTIS DI SLB NEGERI 1 DEMAK**

Dipersiapkan dan disusun oleh:  
**Atika Khusna**  
30702100046

Telah disetujui dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal

  
Ratna Supradewi, S.Psi., M.Si., Psi

  
22 Mei 2025

Semarang, Mei 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

  
**Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si**  
NIK.210799001

HALAMAN PENGESAHAN  
**Penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis di SLB Negeri  
1 Demak**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

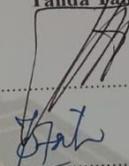
Atika Khusna  
30702100046

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada 4 Juni 2025

**Dewan Penguji**

1. Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si.
2. Dwi Wahyuningsih Choiriyah, S.Psi., M.Psi.,  
Psikolog
3. Ratna Supradewi, S.Psi., M.Si., Psikolog

**Tanda Tangan**



Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 4 Juni 2025

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si  
NIDN. 210799001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Atika Khusna dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

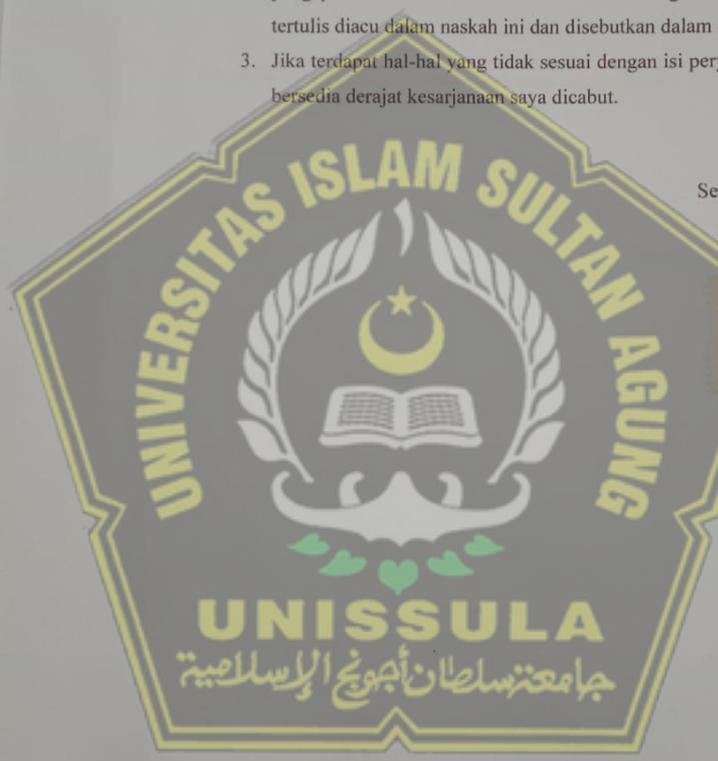
1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjaan disuatu perguruan tinggi manapun
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 22 Mei 2025

Yang menyatakan,



**Atika Khusna**  
30702100046



## MOTTO

“Harta dan Anak-Anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harta”

(QS. Al Kahfi: 46).

Jika tidak ada perjuangan, maka tidak akan ada kemajuan.

(Frederick Douglas)

Kadang-Kadang, Pilihan Terbaik Adalah Menerima.

(Dewi Lestari – Rectoverso) “



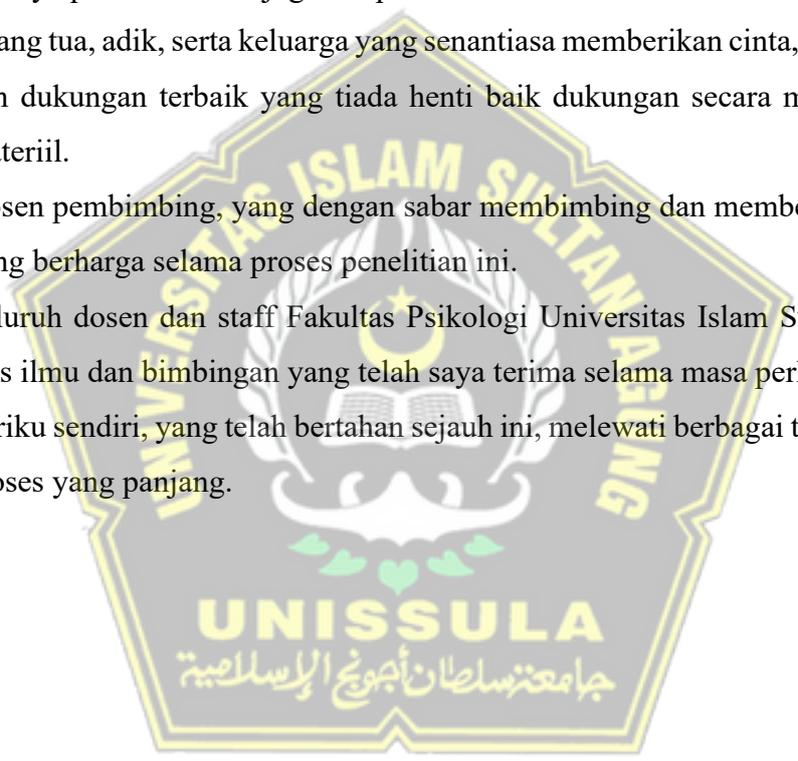
## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil 'Alamiin.

Penelitian ini tercapai sebagai salah satu wujud syukur kepada Allah SWT serta kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

Saya persembahkan juga skripsi ini untuk :

1. Orang tua, adik, serta keluarga yang senantiasa memberikan cinta, kasih sayang, dan dukungan terbaik yang tiada henti baik dukungan secara moril maupun materiil.
2. Dosen pembimbing, yang dengan sabar membimbing dan memberikan arahan yang berharga selama proses penelitian ini.
3. Seluruh dosen dan staff Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung, atas ilmu dan bimbingan yang telah saya terima selama masa perkuliahan.
4. Diriku sendiri, yang telah bertahan sejauh ini, melewati berbagai tantangan dan proses yang panjang.



## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini hingga selesai.

Dalam penyusunan skripsi ini berbagai pihak telah membantu kepada penulis. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si. selaku Dekan fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberi ijin pada penulis untuk melakukan serangkaian proses pembuatan hingga penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Ratna Supradewi, S.Psi., M.Si., Psikolog. Selaku Dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan petunjuk, saran, serta bimbingan hingga selesainya skripsi ini.
3. Ibu Dra. Rohmatun, M.Si. Selaku Dosen wali yang telah memberikan saran serta bimbingan selama proses perkuliahan termasuk dalam proses penyelesaian skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang atas ilmu yang telah diberikan sehingga penulis memiliki bekal ilmu yang memadai untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang selalu memberikan bantuan dalam mengakses fasilitas khususnya terhadap berbagai proses yang terkait penyelesaian skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada orang-orang terdekat penulis yang senantiasa memberikan dukungan dan dorongan kepada penulis selama berkuliah di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang dan selama proses pengerjaan skripsi ini, terutama untuk:

1. Orang tua tercinta, Bapak Moch. Asy'ari & Ibu Sri Puji Rahayu, S.Pd, atas kasih sayang, bimbingan, doa, serta dukungan yang tidak pernah berhenti untuk penulis.

2. Adik penulis, Farros Mufadhol, yang telah memberikan semangat serta dukungan untuk penulis.
3. Teman penulis, Berliana Purnama Lestari, Aris Meirawati, Alfi Nasrotun Na'mah, yang telah menemani, memberikan semangat, serta dukungan untuk penulis selama menjadi mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Pihak SLB X Demak yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
5. Ibu-ibu yang telah bersedia menjadi subyek penelitian (Ibu SR, Ibu M, dan Ibu ASP) dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman satu Angkatan dan semua teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan dan kebersamaan kalian.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih kurang sempurna oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan dan perkembangan skripsi ini selanjutnya.

Semarang, 4 Juni 2025

Penulis

Atika Khusna

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PENGESAHAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERNYATAAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
1. Manfaat Teoretis.....	5
2. Manfaat praktis.....	6
BAB II TELAAH KEPUSTAKAAN.....	7
A. Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak yang Autis.....	7
1. Pengertian Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak yang Autis.....	7
2. Faktor-Faktor Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak yang Autis.....	8
3. Aspek-Aspek Penerimaan Diri Orang Tua terhadap Anak yang Autis.....	11
4. Tahapan Penerimaan Diri Orang Tua terhadap Anak yang Autis ...	11
B. Autis.....	14

1. Pengertian Autis .....	14
2. Pengelompokan Autis .....	15
3. Faktor Penyebab Autis .....	16
4. Karakteristik Autis .....	17
C. KERANGKA BERPIKIR .....	19
D. Karakteristik Lokasi .....	20
E. Pertanyaan Penelitian .....	21
BAB III METODE PENELITIAN .....	22
A. Rancangan Penelitian .....	22
B. Fokus Penelitian .....	22
C. Operasionalisasi .....	23
D. Narasumber Penelitian .....	23
E. Metode Pengumpulan Data .....	24
F. Kriteria keabsahan data .....	24
G. Teknik Analisis .....	25
H. Refleksi Penulis .....	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	27
A. Hasil Penelitian .....	27
1. Tahapan Pelaksanaan Penelitian .....	27
2. Aspek Penerimaan Diri .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Pembahasan .....	74
BAB V PENUTUP .....	77
A. Kesimpulan .....	77
B. Saran .....	78
DAFTAR PUSTAKA .....	79
LAMPIRAN .....	81

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rangkuman Analisis Narasumber .....	62
Tabel 2. Rangkuman Analisis Narasumber	<b>Error! Bookmark not defined.</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 GUIDELINE WAWANCARA PENELITIAN .....	82
Lampiran 2. POIN-POIN YANG RELEVAN .....	85
Lampiran 3. SURAT IJIN PENELITIAN.....	119
Lampiran 4. <i>INFORMED CONSENT</i> .....	120
Lampiran 5. DOKUMENTASI PENELITIAN.....	123



**PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI  
ANAK AUTIS DI SLB X DEMAK**

<sup>1</sup>Atika Khusna, <sup>2</sup>Ratna Supradewi

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: [1atikakhusna3@gmail.com](mailto:1atikakhusna3@gmail.com), [2supradewi@unissula.ac.id](mailto:2supradewi@unissula.ac.id)

**ABSTRAK**

*Penelitian ini adalah penelitian kualitatif tentang penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis di SLB X Demak. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Narasumber penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak autis. Jumlah narasumber penelitian ini adalah tiga orang, yaitu ibu-ibu yang mempunyai anak autis di SLB X Demak. Pengambilan data dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap orang tua dengan anak autis mengalami fase yang berbeda-beda dalam tahap menuju penerimaan diri sehingga dapat dikatakan bahwa proses penerimaan diri bersifat subjektif. Gambaran penerimaan diri ditunjukkan dengan penerimaan diri melalui menghargai anak, mengenal dan memenuhi kebutuhan anak, mampu mengenali keunikan karakter yang dimiliki oleh anak, mencintai anak tanpa syarat. Penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak autis ini yakni pasrah, mengembalikan semua pada Allah, ikhlas, sabar, selalu berusaha, dan selalu melibatkan Allah dalam segala usahanya dengan melakukan terapi dan memperhatikan anak.*

*Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ketiga narasumber dapat menerima kondisi anak yang didiagnosa autis. Beberapa tahap dilalui oleh ketiga narasumber dalam proses pencapaian penerimaan diri, yakni penolakan, kemarahan, tawar menawar, depresi, penerimaan diri. Namun ketiga narasumber melalui tahapan yang berbeda-beda.*

**Kata kunci:** *penerimaan diri orang tua, autis.*

***SELF-ACCEPTANCE OF PARENTS WHO HAVE AUTISTIC  
CHILDREN AT SLB X DEMAK***

**ABSTRACT**

*This study is a qualitative study of self-acceptance of parents who have autistic children at SLB X Demak. This research method is a qualitative method with a phenomenological approach. The subjects of this study were mothers who have autistic children. The number of subjects in this study was three people, namely mothers who have autistic children at SLB X Demak. Data collection in this study was using interviews.*

*The results of the study showed that each parent with an autistic child experienced different phases in the stage towards self-acceptance so that it can be said that the process of self-acceptance is subjective. The description of self-acceptance is shown by self-acceptance through respecting children, knowing and fulfilling children's needs, being able to recognize the uniqueness of the character possessed by children, loving children unconditionally. The self-acceptance of parents who have autistic children are surrender, returning everything to Allah, being sincere, patient, always trying, and always involving Allah in all their efforts by doing therapy and paying attention to children.*

*The conclusion in this study is that the three subjects can accept the condition of their children who are diagnosed with autism. Several stages were passed by the three subjects in the process of achieving self-acceptance, namely denial, anger, bargaining, depression, self-acceptance. However, the three subjects went through different stages.*

***Keywords: parental self-acceptance, autism.***

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Orang tua dari anak-anak dengan autisme mengalami perubahan serius dalam kehidupan, termasuk keadaan emosi yang tidak stabil ketika menjalani proses penerimaan diri yang kompleks. Proses ini dimulai dari penolakan terhadap penerimaan dan menghadapi tantangan besar dalam merawat anak dengan diagnose autisme. Chodidjah & Kusumasari (2018) mengemukakan bahwa orang tua menghadapi tantangan yang lebih besar dalam hal merawat anak dengan gangguan autisme, karena anak autisme memiliki perilaku yang membuat orang tua harus lebih sabar dalam pengasuhan. Hal ini juga selaras dengan penelitian (Jafni & Nabila, 2024) menunjukkan bahwa penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak autisme berlangsung dalam beberapa fase, dimulai dari fase denial, fase anger, fase bargaining, fase depression, hingga fase acceptance. Para ibu mengungkapkan perasaan seperti sedih, cemas, frustrasi, sulit, namun seiring waktu, mulai menemukan makna dan kekuatan dalam peran sebagai seorang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, sehingga lebih mengusahakan memberikan perhatian khusus dan support penuh pada anak.

Pemerintah Indonesia melindungi setiap anak di Indonesia, baik anak normal ataupun anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan Undang-Undang No 35 Tahun 2014 menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh dan berkembang meskipun mengalami kekerasan dan diskriminasi, dilindungi dan diawasi. Pada tahun 2014, jumlah ABK di Indonesia sekitar 1,4 juta. Selain itu, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, terdapat 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia.

Anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa merupakan anak yang dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik (Desiningrum, 2016).

Anak berkebutuhan khusus dapat dibedakan berdasarkan jenis-jenis gangguan ataupun kecacatan yang dimilikinya. Jenis-jenis anak berkebutuhan

khusus tersebut antara lain tunagrahita (*mental retardation*) atau anak dengan hambatan perkembangan (*child with development impairment*), kesulitan belajar (*learning disabilities*) atau anak yang berprestasi rendah, anak berbakat (*giftedness and special talent*), hiperaktif (*attention deficit disorder with hyperactive*), tunalaras (*emotional and behavioral disorder*), tunarungu dan tunawicara (*communication disorder and deafness*), tunanetra atau anak dengan hambatan penglihatan (*partially seeing and legally blind*), autis, dan tunadaksa (*multiple handicapped*) (Desiningrum, 2016). Jenis anak berkebutuhan khusus pada penelitian ini penulis memfokuskan pada Autis.

Gangguan autis ini merupakan ketidakmampuan individu dalam berinteraksi dengan individu lainnya; adanya gangguan bahasa yang ditunjukkan oleh beberapa tanda, yaitu penguasaan bahasa yang tertunda, *acholalia*, *mutest*, serta pembalikan kalimat, kemudian adanya aktivitas bermain yang *repetitive* dan *sereotype*, *rute* keinginan yang kuat, serta adanya keinginan *obsesif* dalam mempertahankan keteraturan pada lingkungannya (Kristiana, 2016).

Di Indonesia, autis juga mendapat perhatian luas dari masyarakat maupun profesional karena jumlah anak autistik yang meningkat dengan cepat. Sampai saat ini belum ada data resmi mengenai jumlah anak autistik di Indonesia, namun lembaga sensus Amerika Serikat melaporkan bahwa pada tahun 2024 jumlah anak dengan ciri-ciri autistik atau GSA di Indonesia mencapai sekitar 2,4 juta. Sementara WHO melaporkan rata-rata prevalensi global ASD adalah 1 dari 160 anak. Prevalensi ASD secara global meningkat dari 1% pada tahun 2000-an menjadi 2%. Hal ini terutama akibat perubahan kriteria diagnosis sehingga bisa mengakomodasi gangguan-gangguan yang sebelumnya tidak masuk kriteria ASD. Namun prevalensi ASD di negara-negara berkembang belum diketahui (CDC, nd., 2025). Hal ini perlu menjadi perhatian orang tua yang mempunyai anak autis.

Autis merupakan gangguan yang meliputi area kognitif, emosi, perilaku, sosial, termasuk juga ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya. Anak yang autis akan tumbuh dan berkembang dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya. Hal tersebut disebabkan

oleh terjadinya penurunan kemampuan kognisi secara bertahap (Desiningrum, 2016).

Umumnya reaksi orang tua ketika mengetahui anak yang telah didambakan berbeda dari anak lainnya yaitu keterkejutan, goncangan batin, menolak untuk percaya (menyangkal) dengan kondisi anak, merasa gagal sebagai orang tua serta memiliki ketakutan dianggap rendah sehingga merasa bahwa dirinya tidak berharga (Mangunsong, 2009).

Mansur et al., (2022) menjelaskan bahwa orang tua yang menerima dan memahami kondisi anaknya tidak serta merta menerima bahwa anak yang dilahirkannya mempunyai keterbatasan atau kekurangan. Salah satu bentuk bahwa orang tua yang bisa menerima realita atas kondisi anaknya adalah orang tua yang telah memiliki penerimaan diri yang baik.

Ciri-ciri penerimaan diri yaitu penilaian yang realistis, percaya terhadap prinsip hidup, memahami kekurangan, bertanggung jawab terhadap diri sendiri, memiliki keyakinan hidup, kemampuan menerima kritikan dari orang lain, memahami perasaan yang dialami, merasa setara dan tidak membandingkan diri dengan orang lain (Hurlock, 2019).

Ada beberapa fase yang akan dilewati oleh individu, yaitu: fase *denial*, fase *anger*, fase *bargaining*, fase *depression*, fase *acceptance*. Tahapan penerimaan diri bagi orang tua yang memiliki anak autis. Diawali dengan tahapan *denial* yaitu saat orang tua menyangkal ataupun menolak diagnosa autis sehingga menimbulkan kebingungan dan rasa malu terhadap kondisi anak. Kemudian, masuk pada tahap *anger* yaitu di mana orang tua merasa marah dan kecewa dan cenderung melampiaskan kemarahannya kepada diri sendiri ataupun ke lingkungan sekitar. Kemudian, tahapan *depression* dimulai, di mana orang tua menjadi putus asa atau kehilangan harapan seolah-olah tidak ada masa depan bagi kondisi anak. Selanjutnya tahap *bargaining* dimulai, di mana orang tua akan berdoa kepada Tuhan. Terakhir ada tahapan *acceptance*, di mana orang tua berusaha menerima kondisi anak, memahaminya, dan memberikan yang terbaik (Mansur et al., 2022).

Lebih lanjut bahwa proses mencapai penerimaan terhadap anaknya yang didiagnosa menyandang autisme, yaitu tahap *denia*, *anger*, *bargaining*, *de-pression*

*dan acceptance*. Namun ketiga narasumber melalui tahapan yang berbeda-beda karena kondisi anak juga berbeda-beda. Penerimaan orangtua terhadap anak autisme dipengaruhi oleh faktor dukungan dari keluarga besar, kemampuan keuangan keluarga, latar belakang agama, tingkat pendidikan, status perkawinan, usia serta dukungan para ahli dan masyarakat umum (Rachmayanti, S., & Zulkaida, 2017).

Berdasarkan fenomena di SLB X Demak penulis melihat bahwa tidak semua orang tua mampu menerima kondisi anaknya yang terdiagnosa autis, sebab anak autis memiliki perbedaan perilaku yang terlihat jelas dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Oleh karena itu, orang tua harus lebih bisa mengelola emosi agar bersabar dalam menangani perilaku anak autis saat mendampingi anak di sekolah.

Wawancara yang pertama dilakukan oleh penulis di SLB X Demak dengan Ibu ASP wali murid kelas Autis di SLB X Demak, pada hari selasa, 03 Desember 2024.

*“Awal-awal memang nggak terima mbak, tapi mau gimana lagi mbak wong anaknya ya keterima lah Mbak. mungkin awal-awal itu pas tau beda itu shock lah beberapa hari gitu tapi ya gimana lagi wong anaknya ya diterima lah. Kalau yang menerima, dulu belum terima kalau dia ada diagnosa autis itu masih belum terima. Tapi lama-lama kan dilihat memang beda anaknya itu terus sekitar 3 tahun lah udah menerima. hmm autis, iya awal-awal sebenarnya enggak percaya gitu kan, masak anakku autis wajahnya pun enggak kayak anak yang berkebutuhan khusus kan gitu.” (ASP, 2024).*

Wawancara yang kedua dilakukan oleh penulis di SLB X Demak dengan Ibu M wali murid kelas Autis di SLB X Demak, pada hari selasa, 03 Desember 2024.

*“Sekarang ya iya lah mbak. Udah dari bayi diterima kok mbak. dari dulu menerima kok mbak. Capek itu capek ke diri sendiri.” (M, 2024).*

Wawancara yang ketiga dilakukan oleh penulis di rumah Ibu SR wali murid kelas Autis di SLB X Demak, pada hari sabtu, 08 Desember 2024.

*“Iya, sudah bisa menerima wis sudah legowo aku, Mbak. Wis carane hatiku kan tak hibur sendiri toh, aku mikirnya positif Allah itu baik. Mulai menerimanya ya umur iki toh mbak. Masa sekolah toh mbak umur 5 tahun ke atas mulai menerima, terus mulai sekolah di*

*SLB itu mulai menerima. Bukannya aku sok baik ora Mbak. Aku pasrah, Mbak. Prinsipku Aku bisa, Aku bisa Aku nduwe semangat dewe tak semangati.” (SR, 2024)*

Berdasarkan dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan penulis, menunjukkan bahwa ibu dari anak autis melewati berbagai tahap penerimaan diri.

Ada yang sudah sampai tahap *acceptance*, ada pula yang masih dalam tahap *depression*. Memiliki anak autis merupakan suatu beban bagi orang tua baik secara fisik maupun mental. Beban ini memicu reaksi emosional dalam diri orang tua.

Berdasarkan uraian latar belakang yang penulis sampaikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Autis di SLB X Demak” untuk mengetahui tahapan dan aspek penerimaan diri ibu yang memiliki anak autis.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan oleh penulis, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi dua macam, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis:

### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu Psikologi klinis anak, khususnya yang berkaitan dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak autis, sehingga dapat menjadi acuan bagi penelitian di masa mendatang.
- b. Memberikan informasi dan referensi teoritis dan praktis di lapangan mengenai penerimaan diri bagi orang tua yang memiliki anak autis.

## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai kondisi orang tua yang memiliki anak autis.
- b. Bagi orang tua anak autis, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi tentang bagaimana sikap dan apa saja yang harus dilakukan untuk memberikan perhatian pada anak autis.
- c. Bagi masyarakat dan mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan meningkatkan pemahaman tentang penerimaan diri pada orang tua anak autis.



## **BAB II**

### **TELAAH KEPUSTAKAAN**

#### **A. Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak yang Autis**

##### **1. Pengertian Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak yang Autis**

Penerimaan adalah dasar untuk setiap orang bisa menerima kenyataan hidup, baik pengalaman positif maupun negatif (Mansur et al., 2022). Penerimaan ditandai dengan sikap positif, pengakuan ataupun rasa hormat pada nilai-nilai individu dan meliputi pengakuan terhadap perilakunya. (Mansur et al., 2022) mengartikan penerimaan sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi kenyataan alih-alih menyerah pada keputusan. Safaria menjelaskan bahwa penerimaan adalah sikap yang dimiliki seseorang untuk menerima orang lain apa adanya, tanpa tuntutan atau penghakiman.

Penerimaan diri orang tua mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan anak autis di masa depan. Bentuk penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak autis adalah dengan menerima kondisi anak apa adanya, memahami kebiasaan anak, memahami apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan anak, membangun ikatan batin yang kuat yang akan dibutuhkan di masa mendatang, dan mencari alternatif metode penanganan sesuai dengan kebutuhan anak. Setiap anggota keluarga berhak mendapatkan kasih sayang orang tuanya. Penerimaan orang tua terhadap anak autis memerlukan pengetahuan yang lebih komprehensif tentang autis itu sendiri, sehingga orang tua mampu memahami makna dari autis sebenarnya (Rachmayanti, S., & Zulkaida, 2017).

Penerimaan dalam diri ibu terhadap anaknya yang mengalami autis merupakan suatu proses yang memerlukan waktu dan setiap ibu memerlukan waktu yang berbeda-beda untuk bisa menerima realita tersebut, karena pada dasarnya setiap ibu yang anaknya mengalami autis akan mempunyai sikap dan tingkat penerimaan yang tidak sama (Indiarti & Rahayu, 2020). Penerimaan diri orang tua pada anak yang mengalami

gangguan autisme ini bukanlah hal yang mudah. Penerimaan ditandai dengan sikap yang positif, adanya pengakuan ataupun penghargaan pada nilai-nilai individu, tetapi juga mencakup pengakuan terhadap tingkah lakunya (Rachmayanti, S., & Zulkaida, 2017).

Penerimaan diri ibu yang memiliki anak autisme dapat dilihat dari indikator penerimaan diri orang tua yaitu adanya pengendalian, tuntutan kedewasaan, komunikasi antara orang tua pada anak dan pengasuhan dari orang tua (Sulistiyorini, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerimaan orang tua pada anak dapat ditunjukkan berupa sikap dan perlakuan terhadap anaknya serta dapat ditandai dengan adanya komunikasi antara orang tua dengan anak, perhatian dan kasih sayang, menghargai anak dan memberi kepercayaan. Penerimaan diri tercermin dalam sikap seseorang yang mengakui kelebihan dan kekurangan tanpa menyalahkan orang lain dan dengan keinginan untuk berkembang lebih jauh.

## **2. Faktor-Faktor Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak yang Autis**

Rachmayanti, S., & Zulkaida, (2017) menjelaskan faktor-faktor yang bisa mempengaruhi penerimaan diri orang tua, antara lain:

### **a. Usia.**

Saat orang tua bertambah dewasa, akan lebih mudah untuk menerima kondisi anak dengan tenang. Kedewasaan tersebut, orang tua memfokuskan pikiran dan tenaganya untuk mencari solusi terbaik atas permasalahan yang dihadapi.

b. Dukungan Keluarga.

Dengan dukungan keluarga besar, orang tua merasa memiliki ruang untuk berbagi keluh kesah dan motivasi, sehingga orang tua tidak merasa sendirian saat masalah muncul.

c. Ekonomi.

Merawat anak berkebutuhan khusus dikaitkan dengan biaya yang lebih tinggi, yang berkontribusi lebih besar pada penerimaan diri orang tua. Orang tua yang berpenghasilan lebih tinggi dapat memperoleh pengobatan untuk anak-anaknya, dan begitu sebaliknya.

d. Latar Belakang Agama.

Orang tua yang benar-benar beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa akan senantiasa berusaha untuk bersikap ikhlas, tabah, dan bersyukur terhadap keadaan yang dihadapinya. Orangtua akan memahami bahwa anak merupakan anugerah dan amanah dari Tuhan, dan akan berbesar hati dalam memahami bahwa Tuhan tidak memberikan cobaan kepada orang tua yang tidak dapat diatasi oleh hamba-hamba-Nya

e. Sikap Para Ahli.

Orang tua berasumsi bahwa para ahli dapat meningkatkan penerimaan diri orang tua. Jika para ahli pesimis terhadap kemajuan dan pemulihan anak, orang tua juga merasa putus asa, yang memengaruhi perilaku orang tua terhadap anak.

f. Tingkat Pendidikan.

Orang tua yang berpendidikan tinggi dapat dengan mudah mencari informasi mengenai masalah anak, karena tidak semua orang dapat memahami anak dengan kebutuhan khusus dan memulai perawatan secepat mungkin.

g. Status Perkawinan.

Status perkawinan yang harmonis memungkinkan orang tua untuk saling bekerja sama mengatasi kesulitan yang orang tua hadapi bersama.

h. Masyarakat.

Masyarakat yang menunjukkan pemahaman dan penerimaan akan berusaha memberikan dukungan kepada orang tua dan tidak akan memandang keberadaan anak berkebutuhan khusus sebagai sesuatu yang asing, yang akan membantu orang tua untuk meringankan stres yang dihadapi.

i. Sarana Penunjang.

Sarana penunjang memudahkan orang tua untuk mencari penanganan untuk anak.

Hurlock menjelaskan faktor-faktor tersebut dipengaruhi oleh (Pancawati, 2017) :

- 1) Konsep “anak idaman”. Anak merupakan anugerah dari Tuhan yang Mahan Esa, untuk itu orang tua harus dapat menjaga anaknya dengan baik.
- 2) Pengalaman awal dengan anak mempengaruhi sikap orang tua terhadap anaknya.
- 3) Nilai budaya mengenai cara terbaik memperlakukan anak.
- 4) Orang tua yang menikmati perannya, merasa bahagia, dan mempunyai penerimaan yang baik terhadap perkawinan akan mencerminkan penerimaan yang positif pada anak.
- 5) Ketika orang tua merasa mampu berperan sebagai orang tua, maka sikap dan perilaku terhadap anak akan lebih baik dibandingkan dengan orang tua yang merasa kurang mampu dan ragu-ragu.
- 6) Kemampuan dan kemauan untuk menyesuaikan diri. Orangtua yang belum dapat menerima kondisi anak, agar dapat mengubah pandangan dan penilaian negatif terhadap anak berkebutuhan khusus jika anak berkebutuhan khusus tidak memiliki kemampuan apapun.
- 7) Alasan untuk memiliki anak. Orang tua harus memahami alasan awal memiliki anak sehingga orang tua dapat menerima kondisi anak dalam hal apapun.

Berdasarkan uraian di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua anak autis adalah usia, dukungan keluarga, keadaan ekonomi, latar belakang agama, sikap para ahli, tingkat pendidikan, sikap masyarakat, lembaga pendukung, gambaran tentang anak ideal, pengalaman, keterampilan mengasuh anak, dan alasan memiliki anak.

### 3. Aspek-Aspek Penerimaan Diri Orang Tua terhadap Anak yang Autis

Mulyani (2021) menjelaskan aspek-aspek penerimaan diri orang tua adalah sebagai berikut :

- a. Menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan, mengakui hak-hak anak serta memenuhi segala kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan.
- b. Menilai anaknya sebagai individu yang unik sehingga orang tua dapat sepenuhnya menjaga anaknya dan dengan demikian berkembang menjadi pribadi yang sehat.
- c. Mengenali kebutuhan-kebutuhan anak untuk membedakan dan memisahkan diri dari orang tua serta mencintai individu yang mandiri.
- d. Mencintai anak tanpa syarat. Orang tua mampu menerima kondisi anak meskipun dengan keterbatasan.

### 4. Tahapan Penerimaan Diri Orang Tua terhadap Anak yang Autis

Mansur dkk.,(2022) menjelaskan bahwa tahapan penerimaan diri yang dilalui yakni, tahap *denial*, *anger*, *bargainning*, *depression*, dan *acceptance*.

#### a. *Denial* (Penolakan)

Terkejut dan tidak percaya merupakan reaksi pertama ketika seseorang mendengar dan menyadari bahwa sesuatu yang buruk telah terjadi pada dirinya. Orang tua juga menolak mengakui disabilitas pada anak. Penyangkalan merupakan bentuk pertahanan orang tua terhadap rasa takut mengetahui kondisi anaknya. Penolakan tersebut juga ditandai

dengan perasaan sedih, kecewa, khawatir terhadap masa depan anak, dan penyesalan terhadap kondisinya.

b. *Anger* (Kemarahan)

Marah muncul dari rasa bersalah dan anggapan bahwa segala sesuatu tidak adil, hingga akhirnya dilampiaskan bukan hanya kepada diri sendiri, tetapi juga kepada orang lain, bahkan kepada Tuhan, sehingga muncullah pertanyaan “Mengapa saya?” muncul. “Seandainya saja...”, namun jika orangtua memahami dan menerima perasaan bersalah dan marah tersebut, maka kondisi ini akan mudah diatasi.

c. *Bargaining* (Tawar Menawar)

Tahapan ini, individu mencoba untuk membuat perjanjian kepada Tuhan atau pihak yang dipercaya dengan harapan kondisi anak akan kembali normal.

d. *Depression* (Depresi)

Orang tua membayangkan masa depan berdasarkan kondisi saat ini, yang dapat menimbulkan perasaan putus asa dan malu, yang juga muncul karena kondisi anak. Perilaku yang muncul pada tahap ini adalah mengisolasi diri dari lingkungan sosial dan kehilangan kegembiraan hidup, diam, penolakan dari orang lain, kesedihan dan tangisan.

e. *Acceptance* (Penerimaan Diri)

Tahap ini dicirikan oleh keadaan pikiran di mana dilakukan upaya untuk mengidentifikasi, memahami, dan memecahkan masalah. Penerimaan diri adalah tujuan utama. Orang tua belajar bahwa penerimaan berarti tidak hanya menerima anak, tetapi juga menerima diri sendiri dan mengenali kekuatan serta kelemahan.

Kubler Ross, (2008) membagi *stages of grief* ke dalam lima tahapannya pada orang-orang yang mempunyai permasalahan dalam kedukaan yakni:

1. Penyangkalan (*denial*)

Tahap pertama ini dalam kedukaan adalah reaksi yang amat normal yaitu reaksi penyangkalan atau denial. Penyangkalan sebenarnya cara yang sehat untuk menangani situasi yang tidak nyaman dan menyakitkan. Penyangkalan ini berfungsi sebagai reaksi penyangga atau pertahanan sementara setelah datangnya berita yang mengejutkan dan tidak terduga, Sehingga setelahnya bisa menenangkan diri dan bertahan untuk menghadapi kehidupan berikutnya. Seseorang akan mengalami kondisi ketidakpercayaan terhadap apa yang dialami, bahkan menganggapnya sebagai mimpi. Setelah tahap ini, seseorang akan merasakan berbagai emosi.

2. Marah (*anger*)

Ketika mengalami kedukaan, wajar jika individu merasa marah setelah dihadapkan pada kehilangan. Proses penyesuaian dari keadaan sedih memang bukan hal yang mudah. Berita kehilangan bagaikan kehancuran, pertarungan yang menyebabkan penderitaan. Individu meluapkan kekesalannya dengan kemarahan, berbicara dengan nada yang tinggi, mengeluh, menyalahkan keadaan dengan emosi yang meluap-luap. Perasaan yang intens memungkinkan kita kurang dapat berpikir secara rasional. Namun, setelah kemarahan mereda, seseorang bisa berpikir lebih rasional mengenai apa yang sebenarnya terjadi dan merasakan emosi-emosi lain yang selama ini tersingkir oleh rasa marah.

3. Menawar (*bargaining*)

Kehilangan dan putus asa merupakan dua perasaan yang kerap berdampingan dalam tahap kesedihan. Banyak orang juga melakukan tawar-menawar dengan Tuhan pada tahap ini agar mendapat kekuatan dari kedukaan dan rasa sakit.

#### 4. Depresi (*depression*)

Selama proses berduka, ada saatnya emosimu mulai mereda dan kini harus benar-benar melihat kenyataan yang terjadi. Pada tahapan depresi, seseorang terpaksa menghadapi situasi sulit tersebut dan mengalami kesedihan serta kebingungan yang mendalam. Seseorang menjauhkan diri dari orang lain untuk dapat mengatasi duka tersebut. Namun bila seseorang merasa sangat sedih, tidak berdaya, dan tidak dapat melewati tahap ini, bicarakan dengan orang-orang terdekat atau psikolog.

#### 5. Penerimaan (*acceptance*)

Tahap penerimaan ini bukan berarti seseorang sudah benar-benar bahagia. Pada tahap ini, seseorang akhirnya bisa berdamai dengan kedukaan dan dapat menerima kenyataan yang sudah terjadi. Rasa sakit seolah-olah telah hilang, namun individu di tahap ini tetap mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman terdekat. Karena pada proses ini kita mulai belajar untuk menjalani hidup baru dengan situasi yang baru.

Tahap-tahap penerimaan diri yang dilalui oleh orang tua yang mempunyai anak autis, yaitu tahap penolakan, tahap kemarahan, tahap tawar-menawar, tahap depresi, dan tahap penerimaan diri.

### B. Autis

#### 1. Pengertian Autis

Kata autisme berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu “*aut*” yang berarti “diri sendiri” dan “*ism*” yang secara tidak langsung menunjukkan, suatu orientasi, arah atau kondisi (Nugraheni, 2012). Autis sendiri merupakan gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan fungsi kognitif, linguistik, perilaku, dan interaksi sosial (Pancawati, 2017).

Autis adalah gangguan perkembangan pada anak yang gejalanya sudah timbul sebelum anak itu mencapai usia tiga tahun. Penyebab autis adalah

gangguan neurobiologis berat yang mempengaruhi fungsi otak sedemikian rupa sehingga anak tidak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia luar secara efektif (Suteja, 2014). Anak autis sebagai gangguan perkembangan pervasif dalam DSM IV-TR melingkupi beberapa sindrom atau gangguan perkembangan yang mempunyai ciri seperti tersebut di atas (gangguan dalam kemampuan di tiga ranah: komunikasi, interaksi sosial dan perilaku (Desiningrum, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa autis merupakan suatu gejala menutup diri sendiri secara menyeluruh, keinginan untuk tidak lagi berhubungan dengan dunia luar, dan terlalu asyik dengan pikiran serta khayalannya sendiri. Hal ini dapat diamati pada anak-anak yang mengalami kesulitan bersosialisasi.

## 2. Pengelompokan Autis

DSM 5 (*Diagnostic and Statistical Manual*) (Mangunsong, 2009), autis dibagi menjadi 3, yakni :

### a. Autis ringan

Autis ringan adalah suatu kondisi dimana anak masih dapat berkomunikasi dan berinteraksi, tetapi memerlukan pengawasan dari orang lain dan sesekali menunjukkan masalah perilaku.

### b. Autis sedang

Autis sedang merupakan kondisi dimana anak mengalami keterlambatan bicara, lebih suka menyendiri, hiperaktif, sulit melakukan kontak mata, kurang mampu mengendalikan emosi, dan tidak peka terhadap rasa sakit. Meski begitu, anak masih bisa dibimbing. Ini dapat terjadi melalui pembiasaan atau terapi.

### c. Autis berat

Autis berat merupakan kondisi di mana anak mengalami keterlambatan bicara atau tidak mengalami perkembangan bicara sama sekali, lebih suka menyendiri, tidak bisa berinteraksi sama sekali, memiliki tingkat emosional yang tinggi, tidak peka terhadap rasa sakit, dan lebih suka terus-menerus memegang pada benda tertentu. Anak-

anak pada umumnya tidak dapat melakukan aktivitasnya secara mandiri dan bergantung pada bantuan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi autis ada terbagi menjadi 3 yakni autis ringan, sedang dan berat.

### 3. Faktor Penyebab Autis

Penyebab autis sangat kompleks, Saat ini diketahui bahwa gangguan ini disebabkan oleh disfungsi sistem saraf pusat. Disfungsi ini disebabkan oleh kelainan pada struktur otak yang dapat terjadi saat janin berusia kurang dari tiga bulan (Rahayu, 2020).

Faktor genetik berperan penting dalam terjadinya autis. Bayi kembar yang lahir dari sel telur yang sama akan mengalami gangguan autis yang sama seperti saudara kembarnya. Kehamilan dan faktor lingkungan juga berperan, namun secara umum autis disebabkan oleh gangguan pada sistem saraf yang memengaruhi interaksi, pola komunikasi (verbal), dan perilaku anak autis (Pancawati, 2017).

*American Psychiatric Association dalam buku Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Fourth Edition Text Revision (DSM IV TR, 2004) (Pancawati, 2017) menjelaskan kriteria diagnostik untuk gangguan autis adalah gangguan kualitatif dalam interaksi sosial dan gangguan kualitatif dalam komunikasi. Pola perilaku terbatas yang berulang dan tetap.*

Autis pada anak dapat terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu berat lahir, riwayat asfiksia, usia ibu pada saat melahirkan, usia ayah pada saat ibu melahirkan, metode persalinan, riwayat paparan asap rokok pada ibu hamil, riwayat stres pada ibu hamil, jumlah kehamilan, riwayat pendarahan maternal, riwayat penggunaan obat antidepresan, ras ibu, jenis kelamin anak, riwayat infeksi pada ibu hamil dan riwayat pemberian makanan pendamping ASI sebelum anak berusia 6 bulan. Beberapa faktor tersebut akan mengganggu perkembangan otak janin baik secara langsung maupun tidak langsung yang kemudian berujung pada autism (Dewi & Morawati, 2009).

Kesimpulannya faktor-faktor yang diduga menyebabkan autisme yaitu faktor neurologis, masalah genetik, masalah selama kehamilan dan kelahiran, Keracunan logam berat, Terinfeksi virus, Vaksinasi, Kelebihan Peptida Opioid.

#### 4. Karakteristik Autisme

Beberapa karakteristik dari perilaku autisme anak-anak antara lain (Pancawati, 2017) :

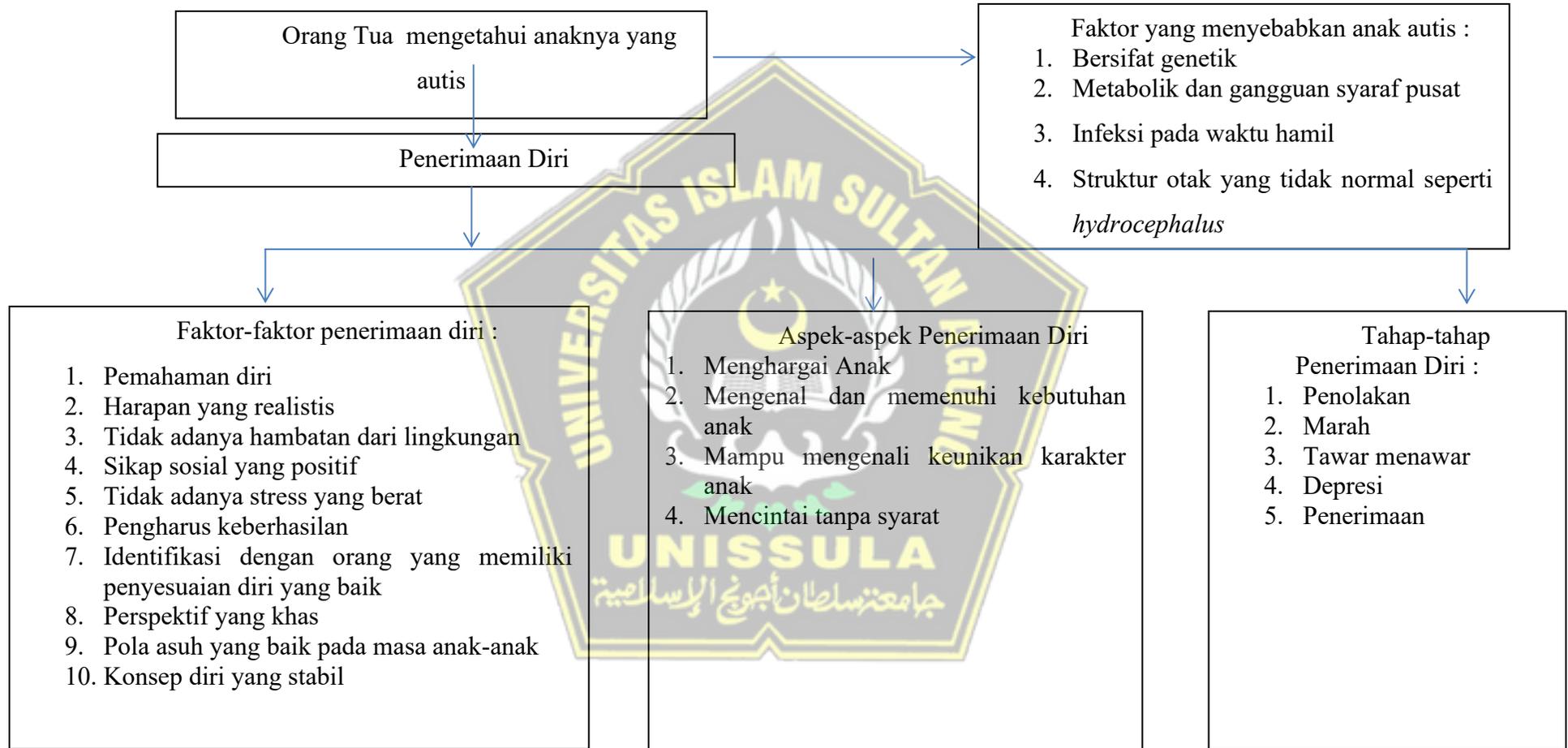
- a. Bahasa / komunikasi: aktualisasi diri wajah yang datar, tidak memakai bahasa /isyarat tubuh, jarang memulai dengan komunikasi, tak meniru aksi atau suara, Bicara sedikit, atau tidak terdapat, Intonasi atau ritme vokal yang aneh, Tampak tidak mengerti arti kata, Mengerti serta memakai istilah secara terbatas.
- b. Hubungan dengan orang: tidak responsif, tidak terdapat senyum sosial, tidak berkomunikasi dengan mata, kontak mata terbatas, Tampak asyik Bila dibiarkan sendiri, tidak melakukan permainan giliran, menggunakan tangan orang dewasa sebagai alat.
- c. Korelasi menggunakan lingkungan: Bermain repetitif (diulang-ulang), murka atau tidak menghendaki perubahan-perubahan, Berkembangnya rutinitas yang kaku, memperlihatkan ketertarikan yg sangat tak fleksibel.
- d. Respon terhadap indera/sensoris: Kadang panik terhadap suara-suara tertentu, Sangat sensitif terhadap suara, Bermain-main dengan cahaya dan pantulan, Memainkan jari-jari pada depan mata, Menarik diri waktu disentuh, Tertarik dipola serta tekstur tertentu, Sangat in aktif atau hiperaktif, tak jarang memutar-mutar, membentur-bentur ketua, menggingit pergelangan, Melaompat-lompat atau mengepak-ngepakan tangan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak autisme adalah anak yang menderita autisme akan berperilaku dan berpikir semauanya sendiri dan menutup hubungan sosial dan emosional dengan orang lain. Oleh karena itu, anak autisme tidak mudah berteman, bermain dan berbagi

mainan dengan teman, atau fokus terhadap suatu objek dan kurang *responsive* atau sensitif perasaannya terhadap orang lain.



### C. Kerangka Berpikir



#### **D. Karakteristik Narasumber**

Karakteristik narasumber pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak autis. Penulis memilih narasumber tersebut secara spesifik karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengumpulkan data dari individu yang mengalami penolakan hingga penerimaan diri.

Narasumber yang pertama adalah ibu ASP dengan umur 31 tahun, pekerjaan sebagai IRT. Tingkat pendidikan yang pernah ditempuh adalah SMA. Ibu ASP memiliki 2 anak. Anak pertama ibu ASP sekarang berusia 9 tahun dan didiagnosa disabilitas sejak usia 20 bulan sedangkan anak kedua lahir dengan kondisi normal. Psikolog SLB mengatakan bahwa anak Ibu ASP memiliki gangguan autis ringan. Karakteristik ibu ASP, awalnya yaitu masih belum bisa menerima kondisi anaknya yang autis. Hal pertama setelah mengetahui anaknya autis, ibu ASP merasa syok dan masih sering nangis. Ibu ASP merasa bersalah atas kejadian yang dialami anaknya karena sewaktu hamil, kurang bisa menjaga kondisinya. Akan tetapi, ibu ASP adalah seorang ibu yang bertanggung jawab. Hal ini dijelaskan bahwa Ibu ASP berusaha memberikan terapi mandiri di rumah kepada anaknya yang didiagnosa autis walaupun dengan minimalnya dana. Ibu ASP juga selalu menjaga kesehatan anaknya. Kondisi anak ibu M yaitu memiliki kesehatan yang bagus dan jarang sakit anaknya hanya saja berbeda dengan perilakunya. Jika dipanggil tidak menjawab, bicaranya pun agak lambat, umur 5 tahun baru mulai bicara. Bisa dikatakan bahwa anak Ibu M dulu hiperaktif juga autis tapi semenjak bisa diajak komunikasi udah agak tenang, nggak terlalu hiper seperti dulu. Tidak mau bermain bersama teman-temannya, dan suka menyendiri.

Narasumber kedua yakni dengan inisial Ibu M dengan umur 38 tahun dan latar belakang pendidikan tertinggi SMP. Pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga. Ibu M memiliki 2 anak. Anak pertama ibu M sekarang berusia 13 tahun dan didiagnosa disabilitas sejak usia antara 3 sampai 4 bulan sedangkan anak kedua lahir dengan kondisi normal. Psikolog SLB mengatakan bahwa anak Ibu M memiliki gangguan autis ringan. Kondisi psikologis Ibu M ini diawal belum menerima kondisi anak yang mengalami autis. Ibu M merasa tidak mempunyai anak-anak dengan ciri-ciri berkebutuhan khusus autis, sehingga ibu M merasa

kurang berkenan jika anaknya dikatakan autis oleh orang lain. Tanda-tanda anaknya autis terlihat ketika anaknya mengalami telat berbicara (*speech delay*). Ibu M baru juga menyadari ketika anaknya bertingkah laku yang kurang bisa diam.

Latar belakang narasumber yang ketiga yakni ibu SR dengan umur 45 tahun. Pendidikan tertinggi SMP dengan pekerjaan utama sebagai Ibu Rumah Tangga. Ibu SR memiliki 3 anak. Anak pertama dan kedua ibu SR lahir dengan kondisi normal, sedangkan anak ketiga ibu SR sekarang berusia 7 tahun dan didiagnosa autis sejak usia 3 tahun. Psikolog SLB mengatakan bahwa anak Ibu SR memiliki gangguan autis ringan. Problem psikologis ibu SR ini adalah belum bisa menerima kondisi anaknya yang autis dengan penolakan kalau anaknya sama dengan anak normal yang lain. Ibu SR menganggap perkembangan anaknya dari kecil tidak menunjukkan adanya kelainan pada anaknya. Hal ini menunjukkan adanya penolakan pada ibu SR. Kondisi ibu SR ini adalah seorang ibu yang juga berjuang dengan penyakitnya. Hal ini terlihat dari perbincangan dengan narasumber Ibu SR ini. Ibu SR ini mengidap penyakit asma. Di awal anak terlihat masih wajar belum menunjukkan tanda-tanda mengalami autis. Ketika anak berumur 9 bulan, ibu baru melihat kejanggalan yang terjadi pada anak. Hal ini membuat ibu SR merasakan kesedihan, belum menerima kondisi anak. Seiring berjalannya waktu, ibu SR menyadari harus bisa menerima kondisi anak. Menerima segala kelebihan dan kekurangannya. Gambaran anak autis pada putra ibu SR terlihat selama hamil biasa saja lahirnya normal 9 bulan pada waktu kecil anak sangat aktif. Waktu kecil anak ibu SR sangat aktif terlihat ketika mandi selesai lama dan nangis. Adanya tanda-tanda susah tidur. Anak Ibu SR sulit melakukan kontak mata pada orang lain, dan sulit untuk berbicara.

#### **E. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu “Bagaimanakah tahapan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis?”

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada persepsi penerimaan orang tua terhadap anak dengan autis. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi mengacu pada pengalaman sebagaimana yang muncul pada kesadaran, ia menjelaskan fenomenologi adalah ilmu menggambarkan apa yang seseorang terima, rasakan dan ketahui didalam kesadaran langsungnya dan pengalamannya dan apa yang muncul dari kesadaran itulah yang disebut sebagai fenomena (Hadi, 2021).

Penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, terdapat prosedur yang melibatkan pendeskripsian pengalaman hingga mencapai esensi dari pengalaman tersebut. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan dianalisis secara mendalam tanpa membedakan pernyataan yang dihasilkan. Selanjutnya, penulis mengeliminasi pernyataan yang tidak relevan dengan fenomena yang sedang diteliti, kemudian menyusun pemaparan berdasarkan pernyataan yang tersisa untuk dijadikan tema penelitian.

Studi fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena. Dua hal utama yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi, yakni:

1. *Textural description*: apa yang dialami oleh narasumber penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang dialami adalah aspek objektif, data yang bersifat faktual, hal yang terjadi secara empiris.
2. *Structural description*: bagaimana narasumber mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi ini berisi aspek subjektif. Aspek ini menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respons subjektif lainnya dari narasumber penelitian berkaitan dengan pengalamannya itu

#### **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan fokus pada sesuatu yang dialami dalam kesadaran individu

(Hadi, 2021). Fokus dari penelitian ini adalah untuk menggali informasi secara lebih mendalam terkait tahapan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis.

### C. Operasionalisasi

Fenomena yang dikaji dalam penelitian ini adalah gambaran penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis.

1. Penerimaan diri orang tua adalah suatu proses yang membutuhkan waktu untuk menerima kenyataan anaknya autis dengan memahami keadaan anak, pengakuan dan penghargaan dengan sikap positif, serta pengakuan terhadap tingkah lakunya (Indiarti & Rahayu, 2020).
2. Autis adalah gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, dan interaksi sosial (Pancawati, 2017).

Berdasarkan definisi operasional di atas, fokus dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tahapan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis. Penggalan dan pengumpulan data pada penelitian ini yaitu metode wawancara terhadap orang tua yang memiliki anak autis. Wawancara dilaksanakan secara mendalam dan terperinci mengenai fenomena tahapan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis dengan tujuan untuk mendapatkan makna secara subjektif dari fenomena tersebut. Selain itu, metode observasi, dan dokumentasi juga memperkuat bukti wawancara.

### D. Narasumber Penelitian

Penentuan narasumber penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Selanjutnya narasumber dalam penelitian ini disebut dengan narasumber. Narasumber dipilih berdasarkan kriteria berikut ini:

1. Orang tua yang memiliki anak autis
2. Wali murid SLB X Demak

Narasumber yang akan diambil sebanyak tiga orang tua yang memiliki anak autis, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada perbedaan tentang gambaran penerimaan diri pada individu yang berbeda dalam situasi yang sama. Jumlah narasumber penelitian tidak banyak, sebab yang akan dilakukan dalam

penelitian kualitatif adalah menggali sudut pandang narasumber secara mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

### **E. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara mendalam. Tujuan dari wawancara ini yaitu untuk mendapatkan data yang detail secara langsung dari narasumber orang tua yang memiliki anak autisme di SLB X Demak. Wawancara yang mendalam ini juga bertujuan untuk mendapatkan suatu pengetahuan atau informasi dari yang belum terlihat (Poerwandari, 2013). Terdapat beberapa metode wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur.

### **F. Kriteria keabsahan data**

Dalam penelitian kualitatif ini penulis menggunakan keabsahan data yang dikemukakan oleh (Moleong, 2017) dkk yaitu :

#### **1. Uji Kredibilitas**

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Uji kredibilitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana data yang penulis peroleh dapat dipercaya kebenarannya dengan cara:

- a. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Cara tersebut memastikan data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan bisa dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.
- b. Bahan referensi merupakan pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh penulis

#### **2. Kepastian(*Confirmability*)**

Konfirmabilitas dalam penelitian mengacu pada sejauh mana hasil penelitian dapat dipengaruhi oleh penelitian itu sendiri, bukan karena subjektivitas dari penulis. Ketersediaan penulis dalam memaparkan hasil penelitiannya seperti proses dan elemen penelitian agar dapat dinilai oleh penulis yang lain.

### **G. Teknik Analisis**

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu Teknik fenomenologis deskriptif yang dijelaskan (Kahija, 2019):

1. Membaca transkrip berulang kali

Penulis membaca transkrip berulang untuk memahami pengalaman narasumber secara menyeluruh. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan peneliti dapat menyatu dengan pengalaman narasumber. Penulis melakukan pengulangan membaca transkrip wawancara sebanyak lima kali untuk setiap narasumber.

2. Pencatatan awal

Penulis mencatat komentar atau interpretasi awal terhadap pernyataan partisipan yang dianggap penting. Langkah ini diharapkan dapat membantu penulis untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang signifikan. Penulis melakukan penyusunan tabel yang berisi pernyataan narasumber, kemudian menuliskan komentar pada kolom yang sejajar dengan pernyataan.

3. Mengembangkan tema

Penulis mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari catatan awal. tema yang dibuat adalah pemadatan dari catatan awal yang sudah dibuat sebelumnya.

4. Mengubah unit makna menjadi deskripsi psikologis

Peneliti dengan latar belakang psikologi harus mampu mengenali unsur psikologis dalam unit-unit makna, kemudian mendeskripsikan makna tersebut secara psikologis.

5. Menganalisis pola antar kasus

Penulis mencari pola atau kesamaan antar kasus tanpa mengabaikan keunikan dari setiap narasumber. Hal tersebut dapat membantu penulis untuk memahami esensia pengalaman yang diteliti. Penulis mencantumkan pernyataan dari narasumber berdasarkan tema-tema superordinat yang sesuai.

## H. Refleksi Penulis

Penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis merupakan permasalahan yang menarik bagi penulis yang diperoleh pada waktu mengajar pada kelas autis di SLB X Demak. Hasil observasi terhadap anak-anak autis di SLB X diperoleh bahwa adanya perbedaan sikap pada anak autis dengan anak-anak lain yang mempunyai kebutuhan khusus seperti tunagrahita, tunarungu, tunanetra.

Permasalahan yang dialami orang tua yang mempunyai anak autis yakni dibutuhkan proses penerimaan diri orang tua dan perlunya kesabaran bagi orang tua untuk memahami kondisi anak autis. Hal ini sesuai dengan pendapat (Veryawan et al., 2023) menjelaskan bahwa orang tua mempunyai tantangan yang lebih besar dalam merawat anak autis, karena anak autis memiliki perilaku yang membuat orang tua harus ekstra dalam pengasuhan. Orang tua bisa dalam mengelola emosi, karena adanya reaksi yang kurang sesuai harapan dari orang sekitar terhadap anak autis. Jika orang tua memiliki penerimaan diri dan mampu mengelola emosi dengan baik maka orang tua akan mampu menyesuaikan diri dengan baik juga sehingga mampu menciptakan lingkungan yang positif untuk anak.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak autis.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Tahapan Pelaksanaan Penelitian**

###### **a. Proses Awal Penelitian**

Latar belakang penulis memilih tema penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan autis, karena penulis menemukan permasalahan yang sungguh disayangkan yaitu meskipun telah banyak dibicarakan, kesadaran dan pemahaman mengenai anak autis tidak selalu menjadi kunci penerimaan terutama bagi pasangan orang tua yang dikaruniai anak penderita autis. Fakta tersebut diperoleh penulis melakukan Praktek Pelaksanaan Pembelajaran di lapangan melihat seorang anak autis yang dituntut oleh orang tuanya seperti anak lainnya. Fenomena mengenai penerimaan diri orang tua terhadap anak yang memiliki anak autis ini ditahapan yang berbeda-beda.

Sebelum melakukan penelitian, penulis pada awalnya membuat surat ijin terlebih dahulu kepada SLB X Demak dengan surat pengantar dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung dengan nomor surat 1905/C.1/Psi-SA/XI/2024 pembuatan surat izin yang langsung ditujukan kepada Kepala Sekolah SLB X Demak pada tanggal 25 November 2024 dikarenakan penulis mengamati di SLB X Demak banyak anak berkebutuhan khusus termasuk autis. Penulis sebelumnya sudah mengamati murid-murid SLB X Demak kurang lebih selama 5 bulan dengan mengikuti magang. Penulis kemudian mencari identitas individu yang sesuai dengan kriteria penelitian dengan persetujuan dari kepala sekolah dan guru wali kelas autis. Penulis sempat berbincang dengan kedua guru kelas autis pada tanggal 2 Desember 2024 di Ruang kelas autis SLB X Demak untuk memastikan narasumber satu sampai narasumber ketiga sesuai dengan kriteria penelitian. Setelah memastikan ketiga narasumber sesuai kriteria, penulis melakukan wawancara dengan

narasumber pertama kemudian dilanjut dengan narasumber kedua pada tanggal 3 Desember 2024, sedangkan wawancara dengan narasumber ketiga dilaksanakan pada tanggal 8 Desember 2024.

Tema penelitian ini akan mengungkap bagaimana gambaran penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis, bagaimana tahapan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis. Partisipan pada penelitian ini adalah orang tua/wali murid yang mempunyai anak autis di SLB X Demak dengan melakukan wawancara mendalam pada setiap partisipan.

Penulis terlebih dahulu meminta waktu narasumber sesuai dengan waktu dan kesibukan narasumber. Proses wawancara sesuai dengan panduan dan menggunakan alat perekam. Panduan wawancara tersebut tidak menyulitkan penulis dalam melakukan proses wawancara, namun membantu penulis dalam mengajukan pertanyaan sehingga mendapatkan data.

## **b. Uji Keabsahan Data**

### **1. Uji Kredibilitas**

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Uji kredibilitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana data yang penulis peroleh dapat dipercaya kebenarannya dengan cara:

- a. Penulis membaca dengan tekun dalam melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan untuk memastikan data dan urutan peristiwa yang akan dilakukan melalui berbagai sumber referensi baik buku, hasil penelitian, jurnal, dan dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.
- b. Kecukupan referensi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sebanyak mungkin sumber data melalui beragam sumber seperti narasumber yaitu ketua komunitas serta literature yang terkait dengan permasalahan penelitian baik berbentuk jurnal maupun buku.

## 2. Kepastian (*Confirmability*)

Kepastian dilakukan penulis dengan cara memaparkan hasil penelitian dari proses awal penelitian agar dapat dinilai oleh penulis yang lain.

## 3. Unit Makna dan Deskripsi

Unit makna yang ditemukan pada penelitian ini adalah:

### a. Narasumber mengalami penolakan

Terkejut dan tidak percaya adalah reaksi pertama yang muncul saat individu mendengar dan mengetahui hal buruk terjadi pada dirinya orang tua juga menolak untuk mengenali kondisi disabilitas yang ada pada anak. penolakan merupakan suatu bentuk pertahanan orang tua dari perasaan takut untuk mengetahui kondisi anak. Dalam prosesnya penolakan juga ditandai dengan perasaan sedih, kecewa, kekhawatiran akan masa depan anak dan meratapi kondisi.

### b. Narasumber mengalami kemarahan

Kemarahan ditimbulkan dari perasaan bersalah dan beranggapan bahwa semua tidak adil hingga akhirnya dilampiaskan selain kepada diri sendiri namun juga kepada orang lain, bahkan kepada Tuhan sehingga akan muncul pertanyaan “mengapa aku?” “Kalau saja” namun jika orang tua memahami dan menerima perasaan bersalah dan marah maka akan mudah melewati kondisi tersebut.

### c. Narasumber mengalami Tawar Menawar

Pada tahap ini individu berusaha membuat perjanjian dengan Tuhan atau pihak manapun yang dipercayai untuk membantu dengan harapan mengembalikan kondisi anak menjadi normal.

### d. Narasumber mengalami Depresi

Orang tua akan membayangkan masa depan yang akan terjadi dari kondisi saat ini hingga menimbulkan rasa putus asa dan perasaan malu yang juga dirasakan dikarenakan kondisi anak .

Perilaku yang timbul pada tahap ini adalah penarikan diri dari lingkungan sosial dan kehilangan gairah hidup, menjadi lebih banyak diam, menolak orang lain, berduka dan menghabiskan waktu untuk menangis.

e. Narasumber mengalami Penerimaan Diri

Pada tahap ini ditandai sebagai keadaan pikiran dimana upaya untuk mengenali, memahami dan menyelesaikan masalah. Penerimaan diri dijadikan tujuan akhir. Orang tua belajar bahwa penerimaan tidak hanya melibatkan penerimaan terhadap anak tetapi juga menerima diri sendiri dengan mengakui kekuatan dan kelemahan anak.

Deskripsi dari unit makna tersebut sebagai berikut:

1) Tahapan Penerimaan Diri Orang Tua yang Mempunyai Anak Autis

Semua narasumber merasakan kesedihan ketika mengetahui mempunyai anak yang autis. Hal ini memang terjadi pada semua orang tua. Orang tua membutuhkan waktu tahapan penerimaan diri yang mempunyai anak autis. Hal ini dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

a) **Denial / Penyangkalan**

Setiap orang tua dengan anak yang berkebutuhan khusus terutama autis diharapkan bisa mencapai tahap penerimaan diri supaya bisa memahami kebutuhan anak dan bisa memaksimalkan perkembangan anak sesuai kemampuannya. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri orang tua masih mengalami penyangkalan di awal atau penolakan menerima keadaan anak ketika setelah mendapat diagnosa oleh dokter.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu yang mempunyai anak autis tentang menolak kenyataan ketika mengetahui anaknya memiliki diagnose autis, hal ini dapat

dilihat dari hasil wawancara narasumber tentang adanya penolakan sebagai berikut:

*Pernah menyangkal, masa sih anakku autis soalnya kelihatannya kan normal tapi pas mulai usia berjalan udah kelihatan beda gitu. Kan pernah ada orang yang bilang katanya “anakmu autis” gitu kayak percaya gak percaya. Terus saya lihatin oh ya ya gini kok beda dari temannya. Awal-awal itu enggak percaya masa sih. Enggak mungkin lah anak ku gitu (Ibu ASP, 1, 01).*

Dalam proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis, ibu ASP awalnya mengalami penolakan. Pandangan Ibu ASP tidak mengindahkan nasehat orang lain terhadap anaknya yang mempunyai ciri-ciri anak yang autis. Pertama yang muncul adalah anggapan Ibu ASP yang masih terus merasa bahwa perilaku sang anak masih normal yang menjadi salah satu bentuk sikap penolakan ibu ASP terhadap kondisi anak. Perbedaan semakin jelas, ketika muncul perbedaan sikap yang terjadi pada anaknya. Suatu ketika ibu ASP menyadari perbedaan anaknya ketika semakin besar. merasa kenyataan sudah terjadi, ibu ASP sudah mampu menerima kondisi anaknya yang autis. Penyangkalan juga terjadi pada narasumber kedua. Hal tersebut diungkapkan pada pernyataan narasumber berikut:

*Oh, menolak kenyataan enggak sih Mbak. Menolak bukan menolak kenyataan viky loh ya, bukan loh. Cuma pernah dulu menolaknya karena viky diagnosanya kan itu. (Ibu M, 2, 01).*

Proses menerima kenyataan, Ibu M awalnya mengalami penolakan. Penolakannya terlihat pada menolak akan diagnosa dokter kalau anaknya adalah autis. Seiring

berjalannya waktu, Ibu M dapat menerima apapun kondisi anaknya karena itu anaknya. Respon ibu M ini menggambarkan penerimaan diri orang tua pada tahap penyangkalan sudah dapat dilalui.

Penyangkalan juga terjadi pada narasumber ketiga, Hal ini terlihat pada hasil wawancara dengan ibu SR berikut:

*Hmmmmm, ya ada toh mbak dulu pernah menolak kenyataan. Makanya dulu “anakmu sekolahno ning SLB” “Lha anakku kupinge krungu kok ora budeg kok”. Jadi setau saya kan kalau SLB kan tunarungu, nggak bisa bicara kan tunarungu. Lha anakku kan ora gelem ngomong jadi penolakan seperti itu aku pernah “ora, anakku ora popo wong anakku normal” perkembangannya dari jalan dari nganu apa yang dilihat orang yang tidak dikenal dikira normal, bisa ngomong. Memang ada penolakan dalam hati pernah, makanya pas masuk SLB pun hampir tidak percaya sekolah SLB (Ibu SR, 3, 01).*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa Ibu SR menganggap saran yang diberikan orang lain terhadap anaknya adalah autis. Ibu SR tidak menanggapi dengan saran yang diberikan orang lain. Ibu SR tetap mengalami penolakan akan anaknya yang autis dengan menanggapi anaknya normal.

Namun, ketika mengetahui kondisi anaknya autis, pada akhirnya ibu SR mulai menerima anak. Ibu SR juga mencari penanganan yang terbaik dengan menyekolahkan di SLB. Ibu SR memasukkan ke SLB dengan harapan anak mendapatkan penanganan yang lebih baik, dan dapat mengejar kemandirian dan akademiknya juga.

Penulis juga mengetahui tentang perasaan penyangkalan diri orang tua yang mempunyai anak autis, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan ibu ASP dilihat bahwa:

*Mmmmm.....perasaannya tuh muncul pas usia sekitar 20 bulan mbak. Terus pas lagi main ada orang yang bilang adit gak normal, saya kaget hampir gak percaya lalu saya amatin perilakunya oh iya ada yang berbeda (Ibu ASP, 01, 01).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu ASP bahwa perasaan tentang anaknya yang autis adalah ketika anak berusia 20 bulan. Hal ini terlihat dari kata-kata orang yang menganggap anak ibu ASP ini kurang normal dilihat dari tingkah lakunya.

Hasil wawancara lain dengan narasumber kedua, ibu M diperoleh hasil bahwa:

*Pas viky mulai terlihat berbeda itu (Ibu M, 02, 01).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu M diperoleh hasil bahwa perasaan muncul penolakan jika anaknya autis ketika dilihat adanya tanda-tanda autis pada anaknya.

Hasil wawancara dengan narasumber ketiga, ibu SR diperoleh hasil bahwa :

*Umur 4 tahun masa sekolah tak kasih sekolah umum ning TK. Kebetulan aku dapat PKH ada orang ngilikke “lha anakmu ora sekolah? Anakmu sekolah ning SLB wae wong rak iso ngomong” itu pernah aku merasa penolakan itu. “Lha anakku kupinge krungu kok ning SLB, sembarang ngerti” cuman dianya belum mau ngomong kalau dipanggil nggak pernah nyaut mbak nggak pernah nengok mbak. Sekarang kalo orang manggil tak suruh manggil namanya. Umur 3 tahun dokter nggak tau kalau*

*itu autis, saya carinya di google. Anak autis anak ADHD itu bagaimana, ADHD kan emosi lebih besar. Kalau itu kan nggak begitu, cuman aktif tok karo kontak matane sing kurang. Terus tak pijitke ning Mbak Nur “heeh iki autis”. Ning psikolog pun kan masuk SLB ke Psikolog, Psikolog kan dulu sing mulane tahun kemarin kan psikolog langsung ditunjuk karo sekolahan kon moro langsung psikologe. Kalau kemarin kan psikolog yang dipanggil ke sekolahan, itu wae tunagrahita kok. Karena apa? mahendra diperintah masih bisa. Pertama kan psikolognya dulu, Psikolognya bilang ini autis masukkan. Terus kan diulang ibaratnya masuk kelas terus dikasih pelajaran mesti gurune kan “anak iki kok ngene?. Kalau tunagrahita kan masih bisa mau kontak mata, masih bisa nganu yo mahendra ngikuti iya. Tapi kan untuk kontak mata dia nggak mau makanya terus mahendra nanti kalau kelas satu masuknya autis, aku kan aslinya udah tau kalau mahendra ki aslinya autis nggak tunagrahit (Ibu SR, 03, 01).*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dijelaskan bahwa perasaan ibu SR yang mengalami penolakan terhadap anaknya yang autis muncul ketika anak menunjukkan tanda-tanda kelainan dengan cara anaknya komunikasi lewat kontak mata yang susah dilakukan anaknya.

Pada tahap penerimaan diri setelah mengetahui anaknya autis, para narasumber menunjukkan berbagai sikap. Hal ini dapat dilihat pada hasil wawancara sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan ibu ASP selagi narasumber pertama diperoleh hasil bahwa:

*Paling sedih, nangis gitu, gak percaya juga awalnya. Tapi ya yaudah lama-lama ya yaudah gitu aja (Ibu ASP, 01, 01).*

Ibu ASP mengalami proses penerimaan diri dengan adanya rasa kecewa sehingga menangis melihat kondisi anaknya yang autis.

Hasil wawancara dengan ibu M sebagai narasumber kedua diperoleh hasil bahwa:

*Pasti ya kecewa lah (Ibu M, 02, 01).*

Rasa kecewa dialami oleh Ibu M setelah mengetahui anaknya yang autis. Hal ini dikarenakan masih adanya proses penerimaan diri penolakan yang terjadi pada Ibu M.

Hasil wawancara dengan ibu SR sebagai narasumber ketiga diperoleh hasil bahwa :

*Ya, terus akhirnya aku merenung merenung toh Mbak. Oh heeh ya, wong nyatane anaku yo ngono terus kadang kan tak lihatin toh. Tak lihatin mahendra tingkahnya kalau pas sukanya kan lari-lari sambil apa tak lihatin (Ibu SR, 03, 01).*

Setelah mengetahui kondisi anaknya yang autis, ibu SR sedikit *shock* hingga akhirnya membuat merenung. Ibu SR juga mengamati anaknya dengan tingkah lakunya demi memastikan apakah anaknya benar-benar mengalami autis.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pada orang tua yang mempunyai anak autis mengalami proses penerimaan diri. Awalnya orang tua masih merasa kaget dan belum bisa menerima kondisi anak. Seiring berjalannya waktu melihat perkembangan anak, orang tua merasa anaknya berbeda dengan kondisi anak lain yang akhirnya baru menyadari jika anaknya mengalami autis. Seorang ibu yang mampu menerima kondisi anak yang mengalami autis akan terlihat dari sikap dan perilaku ibu terhadap anak. Sikap dan perilaku tersebut antara lain mencari informasi mengenai diagnosis anak dan mencari penanganan yang tepat untuk anak, menjelaskan bagaimana kondisi anak pada lingkungan, tidak membedakan pola asuh antara anak dengan autis dengan saudara kandung yang normal,

mengetahui setiap perkembangan anak, memberi kesempatan anak mandiri, dan mampu membentuk ikatan batin dengan anak.

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu Sukmayanti, (2018) diperoleh bahwa ketika pertama kali mengetahui anak mengalami autisme, ibu akan menunjukkan reaksi menolak, kaget, menyangkal, menyalahkan diri sendiri, sebelum pada akhirnya pasrah dan menerima bagaimanapun kondisi anak.

#### **b) *Anger / Marah***

Tahapan yang ditandai dengan adanya emosi/marah pada orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dan orang tua yang peka dan sensitif terhadap masalah-masalah kecil yang pada akhirnya menimbulkan kemarahan. Kemarahan tersebut biasanya ditujukan pada diri sendiri, dokter, saudara, dan lingkungan sekitar. Pernyataan yang sering muncul dalam hati sebagai reaksi atas rasa marah muncul dalam bentuk “tidak adil rasa, kenapa harus kami?, apa salah kami?”. Hal ini menunjukkan adanya reaksi kemarahan. Beberapa hal tersebut dilihat dari kutipan hasil wawancara berikut:

*Nggak sih mba. Dulu awal-awal iya, tapi sekarang sudah menerima semenjak adit saya sekolahin disini kan bisa sharing sama teman-teman yang lain ya bersyukur ajalah masih ibaratnya adit itu masih ada yang jauh lebih buruk ya bukan buruk. Masih lebih baik dari yang lainnya gitu. Ya itu aja. dulu merasa kok nggak adil gitu pernah. kok gini? kok nggak seperti anak yang lainnya? Tapi ya, lama-lama udah menerima aja (Ibu ASP, 01).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu ASP, dapat disimpulkan jika ibu ASP mengalami kekecewaan dengan kondisi anaknya di awal-awal ASP aja. Ibu ASP merasa

kecewa dengan kondisi anaknya yang autis. Sempat menyalahkan diri sendiri. Namun, setelah memasuki sekolah di SLB X Demak, dirinya sudah merasa bersyukur kalo ternyata masih banyak yang lebih menderita dibandingkan anaknya. Hal ini membuat lebih merasa bersyukur.

Hasil wawancara dengan ibu M tentang kekecewaannya dengan takdir Allah hingga merasa tidak adil. Hal ini terlihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

*Kalau merasa tidak adil ada, tapi bukan ke Viky. Viky sakit sampai dia besar lah ya itu dalam jangka waktu sampai sekolah ke SD lah itu tidak ada beban seperti itu. Tapi dalam perjalanan viky sakit, Papahnya juga sakit setelah pengobatan lama gitu 2011 viky sakit, 2014 nya papahnya sakit. "Jadi kok anakku yang satu belum sampai sembuh kenapa dikasih Bapak jadi sakit" Bojoku berarti ya, di situ aku merasa Tuhanku itu tidak adil padaku. Aku kan banyak saudaranya, aku nomor 6 dari 9 bersaudara hidup yang paling terjal susah itu kan cuma saya. Saya tidak membandingkan ke orang lain tapi membandingkan ke keluarga Iya ndak? tidak ke tetangga tidak ke siapa tidak, tapi ke saudara dari 9 bersaudara tuh ada yang mendukung ada yang sekedar ngasih semangat juga ada yang menyalahkan. Jadi seakan "kok aku ngene kok Tuhanku rak adil mbek aku yo kan otomatis kan" gini viky sakit papahe sakit kalau tidak bekerja kan tidak ada uang yang menghidupi viky yang beli susu Viky yang ngobati suami. Kalau kami tidak bekerja kan tidak ada uang otomatis kan saya kan bekerja sedangkan aku nak bekerja anakku sama siapa? sedangkan papanya sakit secara tidak langsung kan aku merepotkan keluarga nitip kan anakku ya ndak. dari situ kan pemicunya yang dititipin ikhlas-iklas saja karena keluarga kita banyak, satu ya ada yang ikhlas satunya ada yang nah dari situ.*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat ibu M mengalami kondisi marah dengan takdir yang Allah

berikan atas anaknya yang mengalami autisme. Proses penerimaan diri dengan kemarahan ketidakadilan yang diberikan Tuhan ini sempat mengganggunya. Kondisi marah ini sempat membuat Ibu SR merasa tidak bisa menerima takdirnya. Namun lambat laun, Ibu M dapat melewati ini semua berkat dari dukungan keluarga dan saudara. Salah satu bentuk ikhlas adalah menerima kondisi anak dengan seikhlas-ikhlasnya.

Hasil wawancara dengan Ibu SR tentang proses penerimaan diri yang mempunyai anak autisme pada tahap marah, dijelaskan pada hasil wawancara berikut:

*Nggak pernah mbak. Aku sekarang nggak pernah nyalahkan Allah, nggak pernah nyalahkan orang pokoknya dalam hatiku Allah itu baik udah itu aja. Mbok aku sesusah apapun toh nggak pernah Allah ki baik secara aku dikasih kesehatan, apa yang aku minta kebanyakan sudah Allah beri. Soalnya aku pun nggak pernah muluk-muluk mintanya, ibaratnya orang-orang kan muluk-muluk mintanya "Aku pengen kaya" Aku toh mbak nggak pernah sedikitpun minta untuk jadi orang kaya. Ibaratnya aku ingin jadi orang yang tercukupi kebutuhan. Aku pengen jadi orang biasa tapi nggak kekurangan, kan beda orang kaya dan orang nggak kekurangan. Aku nggak pernah protes kok anakku ngene, untuk menyalahkan nggak tapi nak putus asa pernah (Ibu SR, 03, 01).*

Pada Ibu SR ini sudah mampu melewati proses penerimaan diri dimana Ibu SR ini mampu melewati tahap marah dengan tanpa merasa menyalahkan Allah. Ibu bisa menerima kondisi sang anak dengan ikhlas dan bersyukur dengan semua yang terjadi.

Orang tua yang mempunyai anak autisme belum bisa melalui proses penerimaan diri sehingga menyalahkan keadaan

karena kesalahan diri sendiri, atau orang lain bahkan Tuhan. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan ibu ASP sebagai berikut:

*Menyalahkan Tuhan sih nggak, nyalahin diri sendiri iya. Lebih ke nyalahin diri sendiri. Mungkin pas hamil kurang hati-hati mengkonsumsi makanan kan atau obat-obatan itu kan ada yang bilang kan autis gara-gara dulu tuh terpapar bahan kimia waktu hamil katanya tapi enggak tahu lah (Ibu ASP, 02, 02).*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa proses penerimaan diri pada tahap marah ini dialami oleh ibu ASP yang telah mengkonsumsi obat-obatan di waktu hamil. Ibu ASP marah pada diri sendiri yang telah kurang berhati-hati dalam menjaga bayinya ketika di kandungan hingga akhirnya berdampak pada anaknya.

Proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis pada tahap marah ini juga diambil oleh ibu M yang menyalahkan diri sendiri karena dianggap kelalaian diri sendiri. Hal ini terlihat pada hasil wawancara dengan ibu M sebagai berikut:

*Kalau menyalahkan orang lain sih nggak, tapi ya menyalahkan diri sendiri cara menyalahkan diri sendiri itu "Kenopo yo kok anakku dadi ngene. Opo sing salah nduk aku opo yo. kekurangan ndok aku opo. ada virus apa yo" kan gitu. Bukan ke anaknya, tidaklah, tidak. Anak itu tidak membawa apa-apa nak rak mbok gawe ora teko kok, kan gitu. Bukan anak, anak aku tidak bawa apa-apa. Ora ono anak membawa sial ora ono. Balik ke orang tua mungkin dulu orang tua melakukan apa (Ibu M, 02.02).*

Hasil wawancara dengan ibu M tersebut menggambarkan bahwa ada gambaran rasa marah atas semua

takdir yang diperoleh anaknya hingga merasakan semuanya atas kesalahan diri sendiri.

Hasil wawancara dengan ibu SR pada proses penerimaan diri sebagai orang tua yang mempunyai anak autis pada tahap marah hingga menyalahkan diri sendiri atau orang lain bahkan Tuhan, diperoleh tanggapan sebagai berikut:

*Ya pernah. tak salahke bapakku, bapaknya. “We ki yo ngono mbok kei HP” Aku memang jujur tak salahke bapakku, bapakne dewe, terus kakak-kakake. Pernah aku merasa menyalahkan mereka semua. Tapi wis tak kembalikan lagi meneh. Lah piye nyalahke nyatane sudah wis sudah terjadi. Untuk menyalahkan lagi kan mosok keluarganya disalahkan Ibarate ngono toh orang tua sendiri disalahkan. Bapaknya sendiri disalahkan anak-anaknya sendiri disalahkan. Yo wis lah jadi terus tak kembalikan lagi. Mungkin ini wis nasibe Mahendra seperti ini mbuh piye apa memang jalane Mahendra seperti ini. Yowis akhire berpasrah yo berdoa setiap malam yo berdoa semoga. Aku carane dikasih kesabaran ngono lho, Mbak. Bisa nerima lah keadaane Mahendra kaya ngene iki. Wis ibarate yo kula berdoa supaya aku bisa menerima kuwi mau. Bisa lego lah, aku ngamuk tak amuk kabeh yo ora mungkin (IBu SR, 03).*

Hasil wawancara pada ibu SR terlihat bahwa ibu SR merasa marah dengan suaminya dan kakaknya yang selalu memberi anaknya HP hingga membuat anaknya fokus terhadap layar. Anak menjadi lebih asyik dengan permainan yang ada dalam HP sehingga anak kurang bisa memfokuskan diri ketika diajak komunikasi dan merasa enggan untuk melihat orang lain. Kondisi ini lambat laun membuat anak tidak suka bergaul dengan temannya dan sulit diajak berkomunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara penerimaan orang tua yang mempunyai anak autis pada tahap marah ini dialami orang tua

dengan marah pada diri sendiri, pada orang lain dan pada Tuhan yang telah memberikan takdir. Kekecewaan dan kemarahan pasti terjadi di awal namun pada akhirnya ikhlas menerima takdir. Fase ini terjadi setelah tumbuh berusaha mempertahankan diri dengan melakukan penolakan, pada akhirnya emosi yang tertahan akan meluap juga. Tahap *anger* merupakan tahap pelampiasan emosi oleh individu akibat sesuatu yang berjalan tidak sesuai eksekusi atau rencananya (Luthfi & Gani, 2022).

c) ***Bargaining* / Tawar menawar**

Tahapan ini merupakan strategi yang digunakan orang tua untuk mengobati atau bernegosiasi serta membuat kesepakatan baik dengan Allah, dokter/terapis ataupun pihak lain yang dapat membuat dan mengembalikan anaknya menjadi lebih baik dan normal seperti anak pada umumnya. Orang tua biasanya berpikir imajinatif dan bermimpi. Orang tua berusaha keras untuk menawarkan manfaat atau kompensasi atas Upaya yang dilakukan. Selain itu, sebagai aturan, orang tua juga terlibat dalam kegiatan spiritual, mengharapkan keajaiban dari Allah SWT. Adapun hasil wawancara dengan ibu ASP yakni:

*Oh itu dulu pernah ada. Nazar ya? Nazar sendiri gitu dulu. minta, kan udah umur 4 tahun belum bisa ngomong toh mbak Kalau Adit bisa ngomong kan saya ajak ke Sunan Muria gitu. Alhamdulillah bisa ngomong langsung diajak kesana gitu langsung terucap hajat sendiri gitu (Ibu ASP, 1, 03).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu ASP, terlihat ibu ASP berusaha dengan mendoakan anaknya agar bisa bicara dengan mengucapkan syukur kepada Allah melakukan ziarah ke Sunan Muria.

Wawancara dengan Ibu M yang melalui tahap tawar menawar dengan Tuhan terlihat pada hasil wawancara berikut:

*Oh, nazar gitu? Aku nggak sampai gitu mbak, aku takut raiso nglakoni. Berdoa biasa panjangkan umur viky, sehatkan viky, aku nak dongane ngono Mbak setidakke itu pinter biar tidak merepotkan orang lain apa nggak sampai nazar sing kuwi-kuwi nggak mbak. Kalau untuk menjadi orang tua yang baik Itu otomatis Mbak, tapi selalu dilanggari mbak. menjadi orang tua yang baik itu dalam versi orang tua yang baik itu bingung aku mbak. Sedangkan iki toh mbak ucapan ucapan, berdoa ya berdoa tapi kadang-kadang ki viky karo jahilin adik secara otomatis ki diseneni kan mbek satu ruangan yang sama nonton TV yang sama cuma gara-gara channel, terus tukaran kan otomatis lha orang tua yang baik itu bagaimana Aku bingung. Orang tua yang baik opo ngejarke bocah nakal gimana aku ini sering nyengeni viky Masalahe. Aku ki sering nyengeni viky karena ndekne kan terlalu jahil mbak dia. Jadi aku merasa ya, Aku tidak orang tua yang baik cuma aku menjalankan biar bagaimana anak menjadi baik karena kan nak dijarke tadi. Nak dijarke kan khususnya jahil kejahilan dijarke kan tambah jahil to mbak, tambah nakal otomatis. Aku ngene, aku ngantem wae Mak aku meneng bae ibarate kan gitu toh mbak. Aku ngantem iki wae mak ku meneng wae berarti aku oleh kan gitu toh (Ibu M, 02, 03).*

Hasil wawancara dengan ibu M, terlihat ibu M menjelaskan bahwa ibu M menerima kondisi anak dengan hanya berdoa untuk kebaikan anaknya. Ibu M juga selalu memperhatikan perkembangan anaknya. Mengamati setiap perkembangan anaknya. Ibu M ini sudah mampu menerima anak autisnya dengan ikhlas.

Hasil wawancara dengan ibu SR terhadap penerimaan diri orang tua terhadap anak autis pada tahap tawar menawar kepada Tuhan diperoleh hasil sebagai berikut:

*Ora bernazar, Mbak. Kalau bernazar aku takut nak bernazar. Soalnya nak bernazar itu takutnya aku gak bisa memenuhi. Aku sampai ngene. Ya Allah, Seandainya boleh. Ibarate iki nyawa iki loh nyawa, nak memang anakku ibarate iki tukar nyawa. Aku iki loh gelem tukar nyawa supaya anakku bisa normal, bisa sembuh ngono loh bisa seperti kakak-kakake bisa pokoknya iki normal lah. Pernah aku seperti itu tapi terus tak walik meneh. Ngko aku nak mati anakku sing rumati sopo? Terus aku*

*ngono. Aku meninggal terus sing jaga anakku sopo? Apa kakake bisa? Bapak bisa? Enggak bisa. Tetap Ibu. Bagaimanapun itu Ibu. Terus aku kembali minta, "Ya Allah, sehatkan aku." Ah, ngono. Makanya terus aku sekarang berpasrah, ya harapan untuk anakku normal itu ada tapi kan setidaknya beri aku kesehatan, beri aku kekuatan ben aku iso melanjutkan misi besarkan anak, menjaga anakku. Ya berdoa semoga kedepannya anakku bicara, bisa normal yowis aku nggak muluk muluk bisa seperti orang orang yang normal nggak, paling tidak bisa mandiri itu paling penting bisa mandiri (SR, 03, 01).*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh hasil bahwa ibu SR hanya berdoa meminta kepada Allah untuk menyehatkannya. Harapannya untuk memohon sehat itu adalah salah satu bentuk penawaran kepada Allah agar Ibu ASP mampu menjaga dan merawat anaknya.

Hasil wawancara dengan ibu ASP mengenai proses tawar menawar ketika mengetahui anaknya mengidap autisme, hal ini terlihat pada hasil wawancara berikut:

*4 tahunan itu mbak, lewat setengah tahunan lah kok belum ngomong gitu loh mbak. Kalau adit kan suaranya keluar tapi enggak mau ngomong jelas gitu jadi berucap sendiri ya Allah Kalau anakku bisa ngomong saya ajak ke sini gitu. (Ibu ASP, 01, 3).*

Hasil wawancara dengan Ibu ASP terlihat bahwa anaknya yang autisme terlihat tanda-tanda pada waktu anaknya yang belum bisa berbicara pada usia 4 tahun. Hal ini menjadikan Ibu ASP berusaha untuk berjuang demi anaknya agar bisa berbicara. Pada waktu melihat anaknya bisa berbicara, timbulnya rasa bahagia pastinya pada ibu ASP.

Pada tahap selanjutnya ibu M juga menerima kondisi anaknya dan terus berjuang demi kesembuhan anaknya dari autisme. Tahap tawar menawar muncul pada Ibu M ketika dijelaskan ibu M pada hasil wawancara berikut:

*Kalau perasaan itu muncul ya pasti sejak viky udah lahir lah mbak berdoa untuk viky sewaktu-waktu, dari awal*

*viky lahir ya pasti selalu berdoa agar viky bisa lebih baik, lebih sehat, panjang umur (Ibu M, 02, 03).*

Tahap ini Ibu M mengetahui anaknya yang sudah autis sejak lahir karena memang anaknya mengalami sakit-sakitan. Pada tahap ini ibu M berusaha untuk menguatkan diri dengan selalu berdoa agar diberi kesehatan pada diri anaknya dan keluarganya. Ibu M sudah pasrah dengan kondisi anaknya dan menganggap semua ini adalah cobaan baginya.

Hasil wawancara dengan narasumber lain, ibu ASR diperoleh hasil bahwa:

*Umur ya 3 tahunan itu (Ibu ASR, 03, 02)*

Pada tahap ini ibu ASR berusaha untuk menerima kondisi anaknya yang autis. Tanda-tanda anaknya yang autis diketahuinya ketika umur 3 tahun.

Bentuk tawar menawar ini juga diikuti dengan usaha lain selain doa, hal ini dapat dilihat pada hasil wawancara dengan narasumber ibu ASP sebagai berikut:

*Kalau usaha sih diituin sendiri Mbak, terus terang kan dulu kan ekonomi susah jadi enggak diterapi cuman terapi sendiri di rumah. Paling diajak ngomong diajak main gitu. Nggak ada suplemen vitamin juga (Ibu ASP, 01, 03).*

Pada tahap tawar menawar ini, seorang ibu ASP yang mempunyai anak autis mempunyai peran besar pada proses perkembangan anaknya meskipun dengan minimalnya dana. Sikap menerima seorang ibu ASP demi tumbuh kembang anak dengan memberikan terapi di rumah merupakan dukungan orang tua dan bentuk kasih sayang.

Hasil wawancara dengan Ibu ASP, sikap penerimaan diri seorang ibu yang menerima anak autis dengan usaha agar anaknya bisa mengejar ketertinggalan dari anak lainnya.

Hasil wawancara dengan ibu M tentang usahanya dalam membuat kondisi anaknya yang autis menjadi lebih baik diperoleh hasil sebagai berikut:

*Usahnya banyak, Itu kan dari kecilkan terapi susah membangkitkan. Ibaratnya gini saya membikin Viky, hidup jempalikan. Viky sempat katakanlah nafasnya hilang dipompa lagi, ngajarin lagi dari 0 itu sudah beberapa kali jadi untuk menghidupkan ada problem di otaknya tadi kan ada cairannya. Kalau panas tinggi itu dia ngedrop tidak sadar, ICU seminggu 10 hari itu 2 tahun 3 tahun pertama tuh kritis kiky gitu lah. Jadi kayake hidupe ki rumah sakit, di rumah seminggu, rumah sakit lagi, di rumah seminggu. Tapi aktif 1 minggu 3 kali itu ke Karyadi terapi, mau terapi duduk, mau terapi jongkok, mau terapi jalan, mau terapi sampai umur 5 tahun terapi terakhir masuk ke sini disuruh terapi terapi fokus karena anaknya tidak mau diam (Ibu M, 02, 01).*

Usaha yang dilakukan ibu M demi kesembuhan putranya dilakukan berbagai hal seperti mengikuti anaknya terapi hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan anak berbicara, terapi jalan dan juga untuk fokus terhadap sesuatu.

Setelah kondisi anaknya yang autis, ibu ASR terjadi tawar menawar dengan Allah. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

*Ya sedih, setiap malam pun kalau aku tahajud aja minta sama Allah aja sampai berlinang. Mungkin kan Allah ngasihe ora langsung nyoh sekarang. Tapi sekarang ya aku berharap sama Allah iya, tapi ki tidak terlalu memaksa gitu lho mbak. Kan kalau dulu kan ibaratnya memaksa, kalau sekarang aku meminta tapi tidak terlalu memaksa. Jadi sekarang aku “Ya Allah kalau anakku mau bicara Alhamdulillah”. Kalau memaksa kan kalau belum terjadi kan semakin sakit hati, yowis sekarang aku minta tidak memaksa yowis berjalanlah.(Ibu ASR, 03, 02).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu ASR tersebut, dijelaskan bahwa sebagai orang tua pasti berusaha untuk kebaikan anaknya. Menjadi seorang ibu berusaha untuk kesembuhan anaknya. Memperbanyak do'a untuk kesembuhan anaknya.

Hasil wawancara lain dengan ibu SR, diperoleh hasil sebagai berikut:

*Tak pijetke, tak terapikan okupasi dan terapi wicara di rumah sakit. Terus masuk sekolah tak kasih TK dulu sing umum ternyata enggak ada perkembangan makanya terus di SLB, enggak bisa sekolah di umum karena apa umum mesti anak seperti ini dibully karo temannya iki nak ning njobo nak dolan sitik koncone sing ora kenal kadang di ngene lho Mbak diolok-olok, diganggu soale ndak bisa makane yaudah tak masukin SLB usaha saya yo sekolahke ning SLB. Dulu tak kasih vitamin dia nggak mau, ngerti mbak nak kuwi obat opo vitamin (Ibu SR, 03, 02).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR memberikan terapi ke anak dengan terapi okupasi dan terapi wicara. Sikap ibu SR ini menggambarkan adanya usaha untuk memenuhi kebutuhan anak sehingga anak dapat meningkatkan kemampuan motorik maupun sensorik. Disini peran orang tua sangatlah berperan dalam memastikan anaknya baik-baik saja. Peran orang tua bagi penyandang autisme sangatlah penting. Beberapa hal yang harus dilakukan oleh orang tua adalah dengan memilih dokter yang tepat, penanganan yang tepat, serta terapi yang tepat.

Hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak autisme adalah dengan memberikan dukungan dan menerima segala kondisi anak. Hal ini sesuai dengan yang penelitian terdahulu oleh Pancawati, (2017) diperoleh bahwa penerimaan diri seorang ibu dalam pengasuhan anak autisme sangat mendukung dalam tumbuh kembang anak.

Penanganan orang tua dalam menangani anak autis sangatlah penting, bahwa peran orang tua bagi anak autis sangatlah penting. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh (Rachmayanti, S., & Zulkaida, 2017) diperoleh bahwa kerjasama orang tua dengan dokter sangatlah penting, keterbukaan orang tua tentang kondisi anak, dan kesediaan mengikuti aneka pengobatan atau treatment yang disarankan akan mempengaruhi kemajuan anaknya dan merupakan syarat mutlak.

#### d) *Depression / Tertekan*

Tahapan yang muncul dalam depresi atau tertekan ini terlihat bentuk putus asa dan kehilangan harapan. Pada tahap ini, orang tua yang mempunyai anak autis mengalami stress emosional berupa rasa sedih karena memiliki anak yang berbeda dengan anak-anak lainnya, merasa khawatir dan merasa lelah. Kadangkala depresi dapat juga menimbulkan rasa bersalah, terutama dipihak Ibu yang khawatir apakah keadaan anak akibat dari kelalaian selama hamil, atau akibat dosa dimasa lalu. Bapak pun sering dihindangi perasaan bersalah karena merasa tidak dapat memberikan keturunan yang sempurna. Putus asa sebagai bagian dari depresi, akan muncul saat orang mulai membayangkan masa depan yang akan dihadapi sang anak.

Pada tahap tertekan banyak dialami oleh orang tua yang memiliki anak autis, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

*Hmm, paling pas melihat adit tingkahnya agak aneh nangis, tapi kalau sampai berlarut-larut sih nggak. Tapi cuma satu hari full itu, kalau sedih mendalam nggak sih paling ya sedih gitu. Yang kan pas main ada orang bilang pertamanya kan "Mbak anakmu itu nggak normal" denger aja itu langsung shock aku langsung nangis gitu. sebelumnya enggak pernah kepikiran anaknya kalau beda terus tak bareng ada yang bilang gitu toh saya amati anaknya oh ya kok beda dari yang lain (Ibu ASP, 01, 04).*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat ibu ASP dikondisi di awal merasakan *shock* karena belum bisa menerima kondisi anak yang autis, Namun lama kelamaan mampu menerima kondisi tersebut.

Kondisi yang sama dialami pula oleh narasumber kedua yakni ibu M, hal ini terlihat pada hasil wawancara sebagai berikut:

*Pasti lah, sedih sampai nangis. Paling ndeloki bocah turu ya Allah ndek mau kok tak sengeni gene? ndek mau kok tak antemi gene? Ya Allah kok mesakke men (Ibu M, 02, 04).*

Hasil wawancara tersebut pada ibu M, terlihat ibu M yang merasakan kesedihan melihat kondisi anak. Meskipun kadang terlihat masih emosi ketika menghadapi anak. Emosinya dilampiaskan dengan bertindak kasar dan bahkan memukul anak ketika dianggapnya nakal. Hal ini menunjukkan masih adanya fase tertekan pada ibu M. Hal ini membuatnya merasa menyesal setelah melakukan hal ini kepada anak. Sikap ini menandakan adanya tertekan pada diri ibu yang kurang bisa dikendalikan.

Wawancara lain tentang depresi di awal juga dialami oleh ibu SR. hal ini terlihat pada hasil wawancara berikut:

*Iya pernah. Pernah Mbak aku tertekan. Yowis lah nyatane kan Gusti Allah memberi itu ndak harus bagus, mungkin Mahendra ada kelebihan yang lain daripada yang lain ngono. Jadi aku tak putusin ngono akhire tak gawe lossss. Jadi kan tak nganu tak hibur hatiku seperti itu. Ya sedihnya ya dalam, rasa isin ada, ora iso ngelukiske sedalem opo. Yo sedih, nak sedih kan nangis tapi nangis yo orang enggak pernah lihat. Aku nak kalau nangis kan ketika salat (Ibu SR, 03,04).*

Hasil wawancara dengan ibu SR yang menjelaskan bahwa kondisi awal pastinya tertekan dengan mempunyai anak autis. Namun lambat laun, ibu SR belum mampu menerima kondisi yang ada, beban

terhadap apa yang dialami. Hal ini membuatnya sedih. Depresi yang dialami ibu SR mampu terlewati seiring waktu dengan menerima kondisi anak.

Selain kondisi tertekan, ibu juga merasa sedih melihat kondisi anaknya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu ASP sesuai penjelasannya sebagai berikut:

*Kayak belum terima enggak bisa seperti ini teman-teman yang lain gitu loh. Kenapa harus berbeda gitu lho (Ibu ASP, 01, 04).*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dilihat bahwa ibu ASP merasa sedih melihat anaknya tidak tumbuh seperti anak-anak lainnya. Ibu ASP tetap berusaha untuk menerima kondisi anaknya dengan berjalannya waktu.

Wawancara lain yang diperoleh dari ibu M diperoleh hasil sebagai berikut:

*Paling bikin saya sedih itu kalau pas lihatin dia tidur teringat tadi saya marahin dia. Kalau pas dia jahil ke orang, terus ya tak kasih tahu toh mbak tak marahi pasti. Nak orak baik lho ya, contoh kayak memukuli anak orang, nendang anakke orang. Kita wae nak anakke dilakokno ngono wae kita emosi kok, tak marahin toh mbak tetep tak marahin toh mbak nak melakukan hal-hal yang secara merugikan orang lain tetap tak marahin aku dewe kan tidak suka. (Ibu M, 02, 04).*

Kesedihan tergambar jelas pada penjelasan ibu M di atas, seorang ibu akan mengalami kesedihan jika mempunyai anak yang berbeda dengan yang lainnya. Dibutuhkan keikhlasan dalam diri Ibu M untuk menerima kekurangan anaknya. Dengan adanya rasa syukur dan kesabaran seorang ibu akan mampu mengendalikan emosinya sehingga tidak marah ketika melihat anak autisnya. Kesedihan terbesar seorang ibu jika belum dapat mengatur psikologisnya sehingga tidak mampu mengontrol emosi dalam menghadapi anaknya yang autis.

Hasil wawancara lain dengan ibu SR yakni kesedihan menghadapi anak autisnya adalah:

*Pas sakit. Lha pas sakit kan dulu gak mau makan, gak mau minum obat, sulit kan sulit makan dulu mbak. Tapi sekarang sudah Alhamdulillah makanya walaupun telur roti, nasi jarang mau. Obat obat sukane satu tok yang produk koldressin itu toktil wes. Itu Apotek Karangtengah sudah ndak ada, adanya apotek kalikondang Demak masih ada saya belinya sampai di Demak itu. Kakake tak suruh itu kan modelnya suspensi harus satu minggu tok itu obate itu pokoknya yang saya sedihkan ya pas sakit tok sama itu nak pas jajannya akeh lha kalau pergi kemana harus mampir ke itu dulu Indomaret apa Alfamart dulu kemarin tak jak ke rumah mbahe yo harusnya mampir situ dulu mampir indomaret dulu (Ibu SR, 03, 04).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR diperoleh hasil bahwa untuk menangani anak autis dibutuhkan wawasan seorang ibu dalam menghadapi kondisi anak autis ketika sakit. Orang tua dituntut dalam pendampingan secara insentif, melakukan tindakan yang pas untuk menghadapi masalah ketika anak sakit.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak yang autis melalui beberapa proses. Orang tua harus berusaha menerima kondisi yang dialami oleh anaknya yang autis. Orang tua harus mampu memberikan dukungan kepada anaknya yang autis. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh (Pancawati, 2017) apabila orang tua dapat memberikan dukungan emosional, dengan memperhatikan anak dalam stimulasi dan memperhatikan kebutuhan anak serta selalu menjaga anak, maka akan maksimal dalam memacu perkembangan anak autis.

Penelitian lain oleh Chodidjah & Kusumasari, (2018) orang tua dari anak yang mengalami autis beresiko mengalami stress psikologis berupa *shock*, depresi, marah, kesedihan mendalam, tidak mempercayai kondisi anak, dan menyalahkan diri.

e) *Acceptance/Penerimaan*

Tahapan penerimaan diri pada orang tua yang mempunyai anak autis dapat dilihat dari sikap menerima kondisi anak dengan emosi yang stabil dengan perasaan sabar dan ikhlas. Hal ini terlihat pada hasil wawancara dengan ibu ASP selaku narasumber pertama, diperoleh hasil sebagai berikut:

*Awal-awal memang nggak terima mbak, tapi mau gimana lagi mbak wong anaknya ya keterima lah Mbak. mungkin awal-awal itu pas tau beda itu shock lah beberapa hari gitu tapi ya gimana lagi wong anaknya ya diterima lah. Kalau yang menerima, dulu belum terima kalau dia ada diagnosa autis itu masih belum terima. Tapi lama-lama kan dilihat memang beda anaknya itu terus sekitar 3 tahun lah udah menerima. hmm autis, iya awal-awal sebenarnya enggak percaya gitu kan, masak anakku autis wajahnya pun enggak enggak kayak anak yang berkebutuhan khusus kan gitu (Ibu ASP, 1, 01).*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat ibu ASP di awal mengalami penolakan mengentahui anaknya yang autis. Sikap *shock* dan tidak terima jika anaknya menderita autis. Sejalan waktu, Ibu ASP baru menerima kondisi anak meskipun pertanda autis diketahuinya cukup lama.

Pada narasumber kedua, Ibu M diperoleh hasil wawancara sebagai berikut:

*Sekarang ya iya lah mbak. Udah dari bayi diterima kok mbak. dari dulu menerima kok mbak. Capek itu capek ke diri sendiri (Ibu M, 02, 01).*

Hasil wawancara dengan ibu M tersebut menunjukkan bahwa ibu M mampu menerima kondisi anak yang autis. Ibu M menyadari akan kekurangan yang dimiliki anaknya.

Hasil wawancara lain dengan Ibu SR selaku narasumber diperoleh hasil penerimaan terlihat pada sikap berikut:

*Iya, sudah bisa menerima wis sudah legowo aku, Mbak. Wis carane hatiku kan tak hibur sendiri toh, aku mikirnya positif Allah itu baik. Mulai menerimanya ya*

*umur iki toh mbak. Masa sekolah toh mbak umur 5 tahun ke atas mulai menerima, terus mulai sekolah di SLB itu mulai menerima. Bukannya aku sok baik ora Mbak. Aku pasrah, Mbak. Prinsipku Aku bisa, Aku bisa Aku nduwe semangat dewe tak semangati (Ibu SR, 03, 01)*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR diperoleh hasil bahwa Ibu SR sudah mulai menerima dan legowo. Ibu SR juga berfikir positif bahwa Allah itu baik sehingga bisa memberikan semangat pada diri sendiri. Menjadi orang tua penyandang anak autisme tidaklah mudah. Orang tua harus tetap menerima kondisi anak dan memberikan kasih sayang kepada anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara beberapa narasumber tersebut, tahapan penerimaan sudah dimiliki oleh narasumber dengan cara memahami kondisi anaknya, mampu untuk mengendalikan emosi dan menerima kondisi anak meskipun di awal masih mengalami penolakan. Seorang ibu harus menerima kondisi anaknya apapun itu. Sikap ibu yang menerima kekurangan anaknya yang autisme sangatlah penting. Ibu harus mampu menerima kritik dan saran untuk perkembangan anaknya yang autisme. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh (Rachmayanti, S., & Zulkaida, 2017) diperoleh bahwa anak dengan gangguan autisme dibutuhkan kasih sayang dari orang tua dan keluarga. Sikap orang tua yang menolak akan kondisi anaknya yang autisme sangatlah buruk dampaknya, karena hal tersebut hanya akan membuat anak autisme merasa tidak dimengerti dan tidak diterima apa adanya serta dapat menimbulkan dari anak dan lalu termanifestasi dalam bentuk perilaku yang tidak diinginkan. Penerimaan diri dijelaskan lebih lanjut seperti berikut

- a. Menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan.

Tidaklah hal mudah untuk merawat dan menghargai anak dengan kebutuhan khusus seperti autisme. Ibu memiliki peran yang sangat penting

dalam hal ini. Hasil wawancara kepada ibu ASP yang mempunyai anak autis tentang pemenuhan kebutuhan anak autis diperoleh hasil yakni :

*Sudah, ya memperlakukan Adit sama seperti kayak anak-anak yang lainnya lah gitu. Sama seperti anak normal yang lainnya untuk memperlakukan sama semua enggak ada perbedaan gitu. Ya sayang pasti ada cuman kan marah orang tua marah-marah kan ya wajar Mbak kalau anak salah tapi memang saya sering marah. Soalnya anaknya tuh bandel. Marah, sedikit-sedikit marah gitu loh, mbak. misalnya mandi Sabunnya habis marah, main HP kalah marah gitu (Ibu ASP, 02, 02).*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh hasil bahwa dibutuhkan kesabaran bagi ibu ASP untuk menghadapi anak autisnya yang dianggap sering bandel. Masih adanya emosi yang ditunjukkan sedikit marah ketika anak mulai melakukan hal-hal tidak normal. Dalam kondisi ini ibu ASP berusaha untuk mengendalikan emosinya sehingga mampu mengontrol dengan baik.

Hasil wawancara lain dengan ibu M, diperoleh hasil bahwa:

*Iya lah mbak, pasti lah dan tidak mau membandingkan-bandingkan ke orang lain lagi. Tapi kalau ucapan "13 tahun tuh harus bisa nggowo awakke, ojo nakal, Iku sudah bisa, 11 tahun kok?" masih. Tapi diagnosannya dokter dulu kan gini. Nanti Viky Karena ndeknen ada problem kemungkinan-kemungkinan Viky umur 5 tahun lah umur 5 tahun. Mungkin dia berperilaku seperti anak yang umur 2 3 tahun jadi aku yo dengar sendiri dokter nya bilang gitu. Tapi nak orang lain tidak, mereka memandang fisik "fisikmu wis gede harusnya pikiranmu yo melu gede" nak orang lain. Tapi nak aku ndak, kan dokter sudah pernah bilang. Tapi kalau membandingkan sama temannya kan biar dia bisa semangat dulu tidak bisa naik sepeda. "Heh temenmu ki lo naik sepeda, naiko sepeda biar bisa jalan-jalan" naik sepeda. Sekarang SMP "naiko motor ben iso jalan-jalan". Setidaknya kalo bisa naik motor kan eh beli obat, eh beli bakso kan bisa disuruh begitu toh setidaknya itu bisa disuruh belajaro naik motor. Tapi setelah belajarnya aku sing wedi mbak. Rak nde rem banter terus (Ibu M, 02, 02).*

Berdasarkan hasil dengan ibu M salah satu sikap menghargai anak yang autis adalah dengan melatih anak untuk bersikap mandiri. Salah satunya dengan melatih anak bersepeda. Ibu M juga melatih anak dengan sikap anaknya agar dapat mengendalikan dirinya dengan bersikap selayaknya umurnya. Namun kenyataannya, meskipun fisik yang besar tetapi anak masih mempunyai perilaku seperti anak kecil. Hal ini sesuai diagnose dokter. Untuk mengatasi hal tersebut, Ibu M meningkatkan kemampuan anak dengan memberikan keleluasaan anak yang seumuran dengan dia.

Hasil wawancara lain dengan ibu SR diperoleh hasil sebagai berikut:

*Ya sudah. Ya sudah tak hargai sudah tak terima. tidak menuntut lha aku mau menuntut seperti apa lha anaknya seperti itu. Lha nuntutnya apalagi, ibaratnya anaknya sudah bisa mandiri sudah bagus, sudah baik, mahendra habis makan ngembalikan piring ke tempat pencucian sudah bagus teman temannya ono sing ora iso ngono. (Ibu SR, 03, 02).*

Penjelasan ibu SR sudah menunjukkan ibu SR adanya dukungan terhadap anaknya. Ibu SR melatih anaknya yang autis agar dapat bersikap seperti anak lainnya. Kemandirian terlihat dari kehidupan sehari-hari dengan meletakkan piring setelah makan. Hal ini adalah salah satu bentuk terapi dalam menghargai anak sehingga anak mampu untuk menjadi individu yang mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara semua narasumber tentang cara menghargai anak yang autis dapat disimpulkan bahwa orang tua harus memberikan dukungan sepenuhnya ke anak dengan cara menghargai dan mengarahkan anak menjadi lebih baik. Seperti memberikan pelatihan-pelatihan kemandirian anak sehingga anak menjadi mempunyai kemampuan seperti anak lainnya yang normal. Peran orang tua untuk melatih ini sangat diperlukan demi kesembuhan anak. Hal ini sesuai

dengan penelitian oleh (Sukmayanti, 2018) melalui pelatihan keterampilan autis ini akan memberikan tambahan bagi anak autis untuk meningkatkan kemandiriannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperlukan peran orang tua. Anak dengan autis yang diterima orang tua akan lebih bisa bersahabat, cerita optimis dan mandiri. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh ((Sukmayanti, 2018) bahwa tingginya penerimaan orang tua akan mampu menciptakan lingkungan yang kondusif dan suportif bagi anak, serta mampu mengatasi kendala yang dihadapi anak dengan memberikan *treatment* sederhana sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga optimalisasi perkembangan dapat diupayakan lebih efektif untuk menjadikan anak yang memiliki kebutuhan khusus lebih mandiri.

Orang tua khususnya ibu yang telah mampu menerima kondisi anaknya yang autis akan terlihat berusaha untuk meningkatkan perkembangan anak dengan mengenal kebutuhan. Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan ibu ASP, sebagai berikut:

*Sudah semua mbak. Kan sekolahnya disini aja toh mbak. Paling di rumah ya ngajarin baca gitu aja (Ibu ASP, 01, 02).*

Pernyataan ibu ASP tentang kondisi anaknya ibu ASP berusaha untuk mencari sekolah yang sesuai dengan anak yakni di SLB. Ibu ASP juga mengajari anaknya belajar ketika di rumah. Ibu mengupayakan penanganan anaknya dengan baik.

Berbeda dengan ibu M, memberikan terapi ke anaknya dengan cara lain, yakni:

*Sudah, kayak alat terapi ya mbak, kalau yang bisa dibawa pulang alat terapi yang saya lihat loh di rumah sakit yang bisa tak beli pada saat itu ya mbak kayak gronjalan sing lembut itu apa sih ya? Ben peka karo opo ya mbak ya ben bisa remet-remet itu toh mbak, sama sing lingkaran sing noto ben dia fokus nata kan gitu. Masuk-masuk kayak apa tapi kan ada tapi terus masukin biar dia fokus masukin apa ya? apa ya mbak namanya, balok-balok kan gitu. Tapi doktere kan kalau tidak mau keluar uang, kalau tidak mau repot, carane gitu*

*pakai kacang ijo aja. Kacang ijo suruh nyendoki masuk ke botol itu juga terapi jadi kan kita nyari yang paling murah yang ada di rumah. Kacang hijau atau beras atau apa taruh baskom suruh masukan di plastik suruh masukan di botol sampai selesai jangan kocar kacir itu kan semua sama toh. Tapi untuk alat-alat itu yang ringan-ringan aja sudah dulu (Ibu M, 02, 02).*

Hasil wawancara di atas, menunjukkan Ibu M berusaha memberikan stimulasi kepada anaknya yang autis dengan memberikan permainan sesuai dengan petunjuk dokter. Ada terapi yang diberikan seperti kemampuan dalam memasukkan kacang ijo ini termasuk mengasah konsentrasi anak.

Hasil wawancara dengan ibu SR, terkait dengan pemenuhan kebutuhan anaknya yang autis diperoleh sebagai berikut:

*Sudah toh, jajannya banyak kakaknya aja susah jajan nggak bisa lha dia 1 hari lho 50.000 sampai Mahendra sendiri lho. Udah kalau hak-hak seperti itu Inshaallah sudah, tak kasih kabeh (Ibu SR, 03, 02).*

Hasil wawancara dengan ibu SR memberikan pemenuhan kebutuhan anaknya, baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan jajannya.

Berdasarkan hasil wawancara narasumber di atas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua itu sangat penting dalam memenuhi kebutuhan anaknya. Baik secara pemenuhan kebutuhan pokok, maupun kebutuhan terapi anak. Anak autis memerlukan perhatian khusus dari orang tua.

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu (Sukmayanti, 2018) bahwa penerimaan ibu terhadap anak dengan autis dapat memberikan penanganan melalui terapi dan juga memperhatikan perkembangan anak.

- b. Menilai anaknya sebagai diri yang unik sehingga orang tua dapat memelihara keunikan anaknya tanpa batas agar mampu menjadi pribadi yang sehat.

Orang tua harus bisa menempatkan diri untuk memahami keunikan anak autisnya. Kondisi sulit ini harus dijadikan orang tua bagaimana mengatasi keunikan yang terjadi pada anak. Hasil wawancara dengan ibu ASP diperoleh hasil bahwa:

*Sudah, Bandelnya marah-marrah suka marah-marahin emosian anaknya tuh. Ya itu tidak mau sosialisasi sama temen aja. Anaknya baik kayak makan sendiri, Mandi sendiri udah tahu semua ganti baju sendiri cuman ya itu tidak mau bersosialisasi sama teman sebaya ini. Jajan sendiri udah tau. Oh, dia tuh enggak suka suara keras misalnya kayak ada petir, orang batuk, orang bersin enggak suka dia, sama ayam berkokok itu paling benci kalau ayamnya enggak takut Suaranya yang takut. Dia enggak mau suara petir, ayam berkokok enggak suka kalau selebihnya tuh enggak apa-apa mau lihat gelap juga enggak masalah. Kalau menyakiti diri sendiri sih kadang iya, tapi enggak sering misalnya gini anaknya jatuh terus yang bekas jatuh sakit itu ditambahin lagi. Tapi kalau ndak apa-apa ya ndak. Suka teriak ya kalau pas nonton TV apa main HP menirukan kayak dialog di HP itu suka menirukan. Cuman dia tuh enggak suka dipegang sama orang tuh enggak suka (Ibu ASP, 1, 2).*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ibu ASP sudah memahami karakteristik anaknya yang autis. Ibu ASP memahami apa yang menjadi ketakutan anak dan juga berusaha untuk mengendalikan keanehan pada putranya. Hal ini merupakan bukti penilaian seorang orang tua yang mampu menjadi orang tua yang memahami keunikan anaknya.

Hasil wawancara lain dengan ibu M diperoleh hasil bahwa:

*Sudah toh mbak, 13 tahun hidup. Pasti toh mbak setiap tahun ada yang berbeda pasti ada. Mulai yang awalnya gak bisa ngomong sekarang umur 13 tahun bisa ngomong walaupun tidak mengikuti perintah. Sekarang pun sudah bisa diperintah beli kecap, beli mi ya bisa walaupun ketuker. Pintar pelajaran anaknya tapi kadang masih susah fokus. Kan hiperaktif tidak bisa diam, jahil juga anaknya (Ibu M, 02, 02).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu M, mampu memahami keunikan anaknya yang autis. Hal ini tidak luput dari usaha yang

dilakukan oleh ibu M. Perubahan yang terjadi menunjukkan adanya peningkatan pada perkembangan anaknya yang autis.

Hasil wawancara lain dengan Ibu SR diperoleh hasil :

*Mahendra kan itu anaknya sebenarnya pintar cuman belum mau ngomong, belum mau kontak mata, keunikannya ya kebanyakan jajan. Mencampur warna warna itu bisa sukanya lihat Youtube, apa yang dilihat itu dipraktikkan. Sebetulnya dia anak yang kreatif tapi kadang orang kreatif seperti itu kan kotor capek membersihkan. Dia suka masak-masak yang berbau masak-masak, peralatan masak dikumpulkan di dalamnya ada kompor, ada penggorengan, ada bumbu-bumbu itu. Dia yang tidak dia tidak begitu justru benda-benda kayak mobil ngono iki ndak begitu nganu, hewan. Jadi iki dia intine suka buah warna-warni*

Berdasarkan hasil wawancara ibu SR menjelaskan bahwa Ibu SR mampu memahami kondisi anaknya. Ibu SR memahami kondisi anaknya yang kreatif pada kegiatan mencampur warna dan masak-masak.

Berdasarkan uraian wawancara narasumber di atas, dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua untuk memahami keunikan anak. Diperlukan peran orang tua untuk memahami kondisi anak terutama dalam memahami anak terutama perilaku, komunikasi dan pendidikan. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh (Rachmayanti, S., & Zulkaida, 2017) sangat penting seorang ibu telah menerima kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus tentunya ia akan mampu menjalankan perannya sebagai ibu dalam merawat anak terlebih dengan kondisi yang berkebutuhan khusus.

c. Mengenal kebutuhan-kebutuhan anak untuk membedakan dan memisahkan diri dari orang tua dan mencintai individu yang mandiri.

Dukungan orang tua terhadap anaknya yang autis dapat dilihat respon orang tua dengan menciptakan kemandirian anaknya. Hal ini terlihat pada hasil wawancara dengan narasumber sebagai berikut:

*Iya udah mba, dia mandiri anaknya mbak. kalau jajan ya jajan sendiri terus kalau makan ya makan sendiri*

*dari kecil udah dibiasakan makan sendiri, ke kamar mandi sendiri udah bisa normal seperti anak pada umumnya cuman dia kan ndak mau sosialisasi sama temannya, tapi kalau diajak ngomong ya mau ngomong cuman dia anaknya itu kurang suka didekati orang itu kurang suka kalau nggak kenal (IBu ASP, 01, 02)*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu ASP dapat dilihat bahwa ibu ASP mengajarkan kemandirian anaknya dengan belajar membaca. Ibu ASP memiliki harapan supaya anaknya dapat membaca sehingga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam belajarnya.

Hasil wawancara lain dengan narasumber kedua ibu M, diperoleh hasil sebagai berikut:

*Sudah toh mbak dari kecil. Kayak gitu kekamar mandi sendiri, mandi sendiri, ke warung beli apa beli jajan sendiri sudah toh kayak gitu kan yo secara otomatisnya kan perintah. Beli kecap, kalau dua macam kecap sama mie. Saumpamanya beli kecap dua, mie satu paling ketukar angka tok. Tapi hasilnya ya sama dapat mie, dapat kecap. Tapi ketukar angka antara kecap yang satu atau mie yang dua gitu tok. Bisa semua toh mbak. Apalagi mukul orang tambah bisa (Ibu M, 02, 2).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu M disimpulkan jika Ibu M sudah menerima kekurangan anaknya. Tetapi ibu M selalu melatih stimulasi anak dengan memberikan perintah ke anaknya agar anaknya mulai terbiasa untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Hasil wawancara dengan narasumber ibu SR diperoleh hasil sebagai berikut:

*Ya kemandiriannya kan dia pipis sendiri bisa, enggak harus diantar langsung ke belakang. Makan piring sama gelasny taruh di ember, terus habis makan buang sampah. Terus kalau mau makan kan sukanya mie sama telur, Itu ambil mie, ambil telur. Tunjuk itu panci, suruh masak. Tuh kemandiriannya seperti itu. Terus kalau nulis bisa walaupun kadang anu, Ayo nulis dewe. Jajan bisa tapi enggak bawa uang sendiri, apa yang di mau kan milih sendiri. Ada kan*

*orang temene kan orang tuanya yang milih kan. Dia kan milih jajan sendiri. Mau apa dia milih sendiri. Es krim, apa-apa (Ibu SR,03,02).*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dijelaskan bahwa ibu SR meningkatkan kemandirian anaknya dalam kegiatan sehari-hari. Mengajarkan anaknya untuk bisa ke kamar kecil sendiri, makan dengan sendiri, dan kegiatan lainnya. Ibu SR berusaha meningkatkan kemampuan anaknya untuk menulis juga dengan ini maka akan kemandirian anak dapat meningkat.

Penerimaan diri orang tua yang memiliki autis mencapai tahap penerimaan diri dengan mengenal kebutuhan anak. Dimana peran orang tua disini sangat penting untuk peningkatan kemandirian anak, terutama seorang ibu. Ibu disini sebagai contoh teladan bagi anak. Dalam kehidupan sehari-hari ibu berperan untuk kemajuan anaknya dan perkembangan anaknya dalam meningkatkan kemandirian anaknya. Hal ini diperkuat penelitian oleh (Sukmayanti, 2018) orangtua yang mengakui kebutuhan anak untuk dapat hidup dengan mandiri merupakan salah satu sikap orangtua dalam menerima sang anak. Menjadikan anak dengan autisme mandiri agar tidak merepotkan orang lain merupakan salah satu usaha untuk membuat anak dengan autisme berkualitas dibalik keterbatasan yang dimiliki.

d. Mencintai anak tanpa syarat.

Orang tua selayaknya harus mencintai anak tanpa syarat yakni mampu menerima kekurangan dan mengasahi dan menyayangi sepenuh hati. Merawat dan membesarkan anak dengan tulus.

Hasil wawancara dengan ibu ASP tentang aspek mencintai anak tanpa syarat, diperoleh hasil sebagai berikut:

*Ya mbak, ya sayang pasti ada namanya anaknya ya harus disayang mbak (Ibu ASP, 01, 02).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu ASP diperoleh penjelasan bahwa ibu ASP melalui proses penerimaan diri dimana ibu ASP menerima kondisi anaknya dengan ikhlas dan sayang.

Hasil wawancara lain dengan ibu M diperoleh hasil bahwa:

*Tanpa syarat apapun, tapi kadang emosiyo pasti yo keluar jangankan kok sama anak ABK anak yang normal wae setiap hari emosi aku (Ibu M, 02, 02).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu M menerima kondisi anak meskipun masih terkadang menghadapi dengan emosi. Proses tahapan penerimaan diri dimana Ibu M merasakan kemarahan yang membuat Ibu M tertekan serta stress. Dalam hal ini dibutuhkan proses melalui penerimaan diri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR diperoleh hasil wawancara sebagai berikut:

*Udah, yaudah toh mbak. Syarat opo meneh wong nyatane ngono kuwi haha..... (Ibu SR, 03, 02).*

Ibu SR menjelaskan bahwa Ibu SR menerima kondisi anak. Hal ini dilalui melalui proses penerimaan diri. Ibu SR menerima kenyataan jika anaknya mengalami kondisi tersebut terlebih lagi anaknya yang mempunyai kemampuan dibidang olahraga yang membuatnya semakin mendukung anaknya, serta anaknya yang bisa menerima keadaanya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber di atas, dapat disimpulkan bahwa semua nara sumber dapat menerima kondisi anaknya yang autis melalui proses tahapan proses peneriaman diri. Orang tua sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Apalagi seorang ibu yang berperan dalam mencintai tanpa syarat. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh (Sukmayanti, 2018) bahwa penerimaan ibu sangat penting dalam memahami kebutuhan anak autisnya.

Hasil analisis data wawancara dengan narasumber disimpulkan pada tabel berikut:

**Tabel 1.**  
**Rangkuman Analisis Narasumber**

<b>Unit Makna</b>	<b>Narasumber I</b>	<b>Narasumber II</b>	<b>Narasumber III</b>
<b>Proses Penerimaan Diri</b>	<b>Ibu ASP</b>	<b>Ibu M</b>	<b>Ibu SR</b>
Penyangkalan	<p>Menyangkal dan tidak percaya di awal. Adanya penolakan anaknya yang autis.</p> <p>Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat Ibu ASP yang mengatakan bahwa “Pernah menyangkal, masa sih anakku autis soalnya kelihatannya kan normal tapi pas mulai usia berjalan udah kelihatan beda gitu. Kan pernah ada orang yang bilang katanya “anakmu autis” gitu kayak percaya gak percaya. Terus saya lihatin oh ya ya gini kok beda dari temannya. Awal-awal itu enggak percaya masa sih. Enggak mungkin lah anak ku gitu.”</p>	<p>Kecewa, tidak menerima di awal bahwa anaknya dikatakan autis. menolak dengan kondisi anak</p> <p>Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat Ibu M yang mengatakan bahwa “Oh, menolak kenyataan enggak sih Mbak. Menolak bukan menolak kenyataan viky loh ya, bukan loh. Cuma pernah dulu menolaknya karena viky diagnosanya kan itu.”</p>	<p>Tidak mendengar nasehat orang lain terhadap anaknya yang autis, karena merasa anaknya baik-baik saja dan kondisinya normal sama dengan anak yang lain.</p> <p>Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat Ibu SR yang mengatakan bahwa “Hmmmmm, ya ada toh mbak dulu pernah menolak kenyataan. Makanya dulu “<i>anakmu sekolahno ning SLB</i>” “<i>Lha anakku kupinge krungu kok ora budeg kok</i>”. Jadi setau saya kan kalau SLB kan tunarungu, nggak bisa bicara kan tunarungu. Lha anakku kan ora gelem ngomong jadi penolakan seperti itu aku pernah “<i>ora, anakku ora popo wong anakku normal</i>” perkembangannya dari jalan dari nganu apa yang dilihat orang yang tidak dikenal dikira normal, bisa ngomong. Memang ada penolakan dalam hati pernah, makanya pas masa SLB pun hampir tidak percaya sekolah SLB.”</p>

Unit Makna	Narasumber I	Narasumber II	Narasumber III
Proses Penerimaan Diri	Ibu ASP	Ibu M	Ibu SR
Marah	<p>Awalnya marah terhadap takdir Allah, setelah itu menerima dengan ikhlas dan sudah bisa bersyukur dengan kondisi anaknya yang sekarang</p> <p>Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat Ibu ASP yang mengatakan bahwa “Nggak sih mba. Dulu awal-awal iya, tapi sekarang sudah menerima semenjak adit saya sekolahin disini kan bisa sharing sharing sama teman-teman yang lain ya bersyukur ajalah masih ibaratnya adit itu masih ada yang jauh lebih buruk ya bukan buruk, masih lebih baik dari yang lainnya gitu. Ya itu aja. dulu merasa kok nggak adil gitu pernah. kok gini? kok nggak seperti anak yang lainnya? Tapi ya, lama-lama udah menerima aja.”</p>	<p>Belum bisa menerima takdir, dan merasa Allah tidak adil. Namun, seiring waktu berusaha menerima takdir Allah dan berusaha menjadi ibu yang tanggung jawab.</p> <p>Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat Ibu M yang mengatakan bahwa “Kalau merasa tidak adil ada, tapi bukan ke Viky. Viky sakit sampai dia besar lah ya itu dalam jangka waktu sampai sekolah ke SD lah itu tidak ada beban seperti itu. Tapi dalam perjalanan viky sakit, Papahnya juga sakit setelah pengobatan lama gitu 2011 viky sakit, 2014 nya papahnya sakit. “<i>Jadi kok anakku yang satu belum sampai sembuh kenapa dikasih Bapak jadi sakit</i>” Bojoku berarti ya, di situ aku merasa Tuhanku itu tidak adil padaku. Aku kan banyak saudaranya, aku nomor 6 dari 9 bersaudara hidup yang paling terjal susah itu kan cuma saya. Saya tidak membandingkan ke orang lain tapi membandingkan ke keluarga Iya ndak? tidak ke tetangga tidak ke siapa tidak, tapi ke saudara dari 9</p>	<p>Menyalahkan diri sendiri karena telah memberikan HP ke anaknya ketika masih kecil. Hal ini dilakukan karena ibu sibuk dengan pekerjaan rumah.</p> <p>Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat Ibu SR yang mengatakan bahwa “Ya pernah. tak salahke bapakku, bapaknya. “<i>We ki yo ngono mbok kei HP</i>” Aku memang jujur tak salahke bapakku, bapakne dewe, terus kakak-kakake. Pernah aku merasamenyalahkan mereka semua. Tapi wis tak kembalikan lagi meneh. Lah piye nyalahke nyatane sudah wis sudah terjadi. Untuk menyalahkan lagi kan mosok keluarganya disalahkan Ibarate ngono toh orang tua sendiri disalahkan. Bapaknya sendiri disalahkan anak-anaknya sendiri disalahkan. Yo wis lah jadi terus tak kembalikan lagi. Mungkin ini wis nasibe Mahendra seperti ini mbuh piye apa memang jalane Mahendra seperti ini. Yowis akhire berpasrah yo berdoa</p>

Unit Makna Proses Penerimaan Diri	Narasumber I Ibu ASP	Narasumber II Ibu M	Narasumber III Ibu SR
		<p>bersaudara tuh ada yang mendukung ada yang sekedar ngasih semangat juga ada yang menyalahkan. Jadi seakan “<i>kok aku ngene kok Tuhanku rak adil mbek aku yo kan otomatis kan</i>” gini viky sakit papahe sakit kalau tidak bekerja kan tidak ada uang yang menghidupi viky yang beli susu Viky yang ngobati suami. Kalau kami tidak bekerja kan tidak ada uang otomatis kan saya kan bekerja sedangkan aku nak bekerja anakku sama siapa? sedangkan papanya sakit secara tidak langsung kan aku merepotkan keluarga nitip kan anakku ya ndak. dari situ kan pemicunya yang dititipin ikhlas-iklas saja karena keluarga kita banyak, satu ya ada yang ikhlas satunya ada yang nah dari situ.”</p>	<p>setiap malam yo berdoa semoga. Aku carane dikasih kesabaran ngono lho, Mbak. Bisa nerima lah keadaane Mahendra kaya ngene iki. Wis ibarate yo kula berdoa supaya aku bisa menerima kuwi mau. Bisa lego lah, aku ngamuk tak amuk kabeh yo ora mungkin.</p>
Tawar menawar	<p>Proses tawar menawar kepada Tuhan yang Mahan Esa. Hal ini dilakukan dengan berdoa kepada Tuhan yang Mahan Esa agar anaknya sembuh dari autis.</p> <p>Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat Ibu ASP</p>	<p>Tidak melakukan tawar menawar, hanya berdoa kepada Allah dan berusaha</p> <p>Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat Ibu M yang mengatakan bahwa “Oh, nazar gitu? Aku nggak sampai gitu mbak, aku takut raiso nglakoni. Berdoa</p>	<p>Berdoa kepada Allah dengan sebaik-baiknya dan berusaha untuk menjadi ibu yang tanggung jawab</p> <p>Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat Ibu SR yang mengatakan bahwa “Ora bernazar, Mbak. Kalau bernazar aku takut nak bernazar.</p>

Unit Makna Proses Penerimaan Diri	Narasumber I Ibu ASP	Narasumber II Ibu M	Narasumber III Ibu SR
	<p>yang mengatakan bahwa "Oh itu dulu pernah ada. Nazar ya? Nazar sendiri gitu dulu. minta, kan udah umur 4 tahun belum bisa ngomong toh mbak Kalau Adit bisa ngomong kan saya ajak ke Sunan Muria gitu. Alhamdulillah bisa ngomong langsung diajak kesana gitu langsung terucap hajat sendiri gitu"</p>	<p>biasa panjangkan umur viky, sehatkan viky, aku nak dongane ngono Mbak setidakke itu pinter biar tidak merepotkan orang lain apa nggak sampai nazar sing kuwi-kuwi nggak mbak. Kalau untuk menjadi orang tua yang baik Itu otomatis Mbak, tapi selalu dilanggari mbak. menjadi orang tua yang baik itu dalam versi orang tua yang baik itu bingung aku mbak. Sedangkan iki toh mbak ucapan ucapan, berdoa ya berdoa tapi kadang-kadang ki viky karo jahilin adik secara otomatis ki diseneni kan mbek satu ruangan yang sama nonton TV yang sama cuma gara-gara channel, terus tukaran kan otomatis lha orang tua yang baik itu bagaimana Aku bingung. Orang tua yang baik opo ngejarke bocah nakal gimana aku ini sering nyengeni viky Masalahe. Aku ki sering nyengeni viky karena ndekne kan terlalu jahil mbak dia. Jadi aku merasa ya, Aku tidak orang tua yang baik cuma aku menjalankan biar bagaimana anak menjadi baik karena</p>	<p>Soalnya nak bernazar itu takutnya aku gak bisa memenuhi. Aku sampai ngene. Ya Allah, Seandainya boleh. Ibarate iki nyawa iki loh nyawa, nak memang anakku ibarate iki tukar nyawa. Aku iki loh gelem tukar nyawa supaya anakku bisa normal, bisa sccebuh ngono loh bisa seperti kakak-kakake bisa pokoknya iki normal lah. Pernah aku seperti itu tapi terus tak walik meneh. Ngko aku nak mati anakku sing rumati sopo? Terus aku ngono. Aku meninggal terus sing jaga anakku sopo? Apa kakake bisa? Bapak bisa? Enggak bisa. Tetap Ibu. Bagaimanapun itu Ibu. Terus aku kembali minta, "Ya Allah, sehatkan aku." Ah, ngono. Makanya terus aku sekarang berpasrah, ya harapan untuk anakku normal itu ada tapi kan setidaknya beri aku kesehatan, beri aku kekuatan ben aku iso melanjutkan misi besarkan anak, menjaga anakku. Ya berdoa semoga kedepannya anakku bicara, bisa normal yowis aku nggak</p>

Unit Makna	Narasumber I	Narasumber II	Narasumber III
Proses Penerimaan Diri	Ibu ASP	Ibu M	Ibu SR
		<p>kan nak dijarke tadi. Nak dijarke kan khususnya jahil kejahilan dijarke kan tambah jahil to mbak, tambah nakal otomatis. Aku ngene, aku ngantem wae Mak aku meneng bae ibarate kan gitu toh mbak. Aku ngantem iki wae mak ku meneng wae berarti aku oleh kan gitu toh.</p>	<p>muluk muluk bisa seperti orang orang yang normal nggak, paling tidak bisa mandiri itu paling penting bisa mandiri</p>
Tertekan	<p>Kesedihan mengetahui kondisi anak, menangis, sedih, dan <i>shock</i></p> <p>Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat Ibu ASP yang mengatakan bahwa “Hmm, paling pas melihat adit tingkahnya agak aneh nangis, tapi kalau sampai berlarut-larut sih nggak. Tapi cuma satu hari full itu, kalau sedih mendalam nggak sih paling ya sedih gitu. Yang kan pas main ada orang bilang pertamanya kan "Mbak anakmu itu nggak normal" denger aja itu langsung <i>shock</i> aku langsung nangis gitu. sebelumnya enggak pernah kepikiran anaknya kalau beda terus</p>	<p>Menangis, sedih, <i>shock</i> mengetahui kondisi anaknya yang autis di awal-awal. namun seiring perjalanan waktu, sudah bisa menerima kondisi anak.</p> <p>Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat Ibu M yang mengatakan bahwa “Pasti lah, sedih sampai nangis. Paling ndeloki bocah turu ya Allah ndek mau kok tak sengeni gene? ndek mau kok tak antemi gene? Ya Allah kok mesakke men.”</p>	<p>Memperjuangkan ketika anak sakit</p> <p>Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat Ibu SR yang mengatakan bahwa “Pas sakit. Lha pas sakit kan dulu gak mau makan, gak mau minum obat, sulit kan sulit makan dulu mbak. Tapi sekarang sudah Alhamdulillah makanya walaupun telur roti, nasi jarang mau. Obat obat sukane satu tok yang produk <i>koldressin</i> itu toktil wes. Itu Apotek Karangtengah sudah ndak ada, adanya apotek kalikondang Demak masih ada saya belinya sampai di Demak itu. Kakake tak suruh itu kan</p>

Unit Makna	Narasumber I	Narasumber II	Narasumber III
Proses Penerimaan Diri	Ibu ASP	Ibu M	Ibu SR
	tak bareng ada yang bilang gitu toh saya amati anaknya oh ya kok beda dari yang lain.”		modelnya suspensi harus satu minggu tok itu obate itu pokoknya yang saya sedihkan ya pas sakit tok sama itu nak pas jajannya akeh lha kalau pergi kemana harus mampir ke itu dulu Indomaret apa Alfamart dulu kemarin tak jak ke rumah mbahe yo harusnya mampir situ dulu mampir indomaret dulu.”
Penerimaan	<p>Menerima kondisi anak, ikhlas dan melalui prosesnya</p> <p>Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat Ibu ASP yang mengatakan bahwa “Awal-awal memang nggak terima mbak, tapi mau gimana lagi mbak wong anaknya ya keterima lah Mbak. mungkin awal-awal itu pas tau beda itu <i>shock</i> lah beberapa hari gitu tapi ya gimana lagi wong anaknya ya diterima lah. Kalau yang menerima, dulu belum terima kalau dia ada diagnosa autisme itu masih belum</p>	<p>Keikhlasan dengan kondisi anak. Ibu menerima kondisi anak dan berjuang demi meningkatkan keterampilan anak sehingga anak menjadi mandiri.</p> <p>Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat Ibu M yang mengatakan bahwa “Sekarang ya iya lah mbak. Udah dari bayi diterima kok mbak. dari dulu menerima kok mbak. Capek itu capek ke diri sendiri.”</p>	<p>Perlu proses penerimaan di awal. dibutuhkan proses untuk menjadi ikhlas menerima takdir kalau anaknya autisme.</p> <p>Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat Ibu SR yang mengatakan bahwa “Iya, sudah bisa menerima wis sudah legowo aku, Mbak. Wis carane hatiku kan tak hibur sendiri toh, aku mikirnya positif Allah itu baik. Mulai menerimanya ya umur iki toh mbak. Masa sekolah toh mbak umur 5 tahun ke atas mulai menerima, terus mulai sekolah di SLB itu mulai menerima. Bukannya aku sok baik ora Mbak. Aku pasrah, Mbak. Prinsipku Aku bisa, Aku bisa Aku</p>

Unit Makna Proses Penerimaan Diri	Narasumber I Ibu ASP	Narasumber II Ibu M	Narasumber III Ibu SR
	<p>terima. Tapi lama-lama kan dilihat memang beda anaknya itu terus sekitar 3 tahun lah udah menerima. hmm autis, iya awal-awal sebenarnya enggak percaya gitu kan, masak anakku autis wajahnya pun enggak kayak anak yang berkebutuhan khusus kan gitu.”</p>		<p>nduwe semangat dewe tak semangat.”</p>
<p>Menghargai anak</p>	<p>Mampu mengendalikan emosi, sudah tidak marah-marah dan memahami kondisi anak.</p> <p>Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat Ibu ASP yang mengatakan bahwa ”Sudah, ya memperlakukan Adit sama seperti kayak anak-anak yang lainnya lah gitu. Sama seperti anak normal yang lainnya untuk memperlakukan sama semua enggak ada perbedaan gitu. ya sayang pasti ada cuman kan marah-marah kan ya wajar Mbak kalau anak salah tapi</p>	<p>Tidak mau membandingkan anaknya dengan anak yang lain.</p> <p>Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat Ibu M yang mengatakan bahwa ”: Iya lah mbak, pasti lah dan tidak mau membandingkan ke orang lain lagi. Tapi kalau ucapan “13 tahun tuh harus bisa nggowo awakke, ojo nakal, Iku sudah bisa, 11 tahun kok?” masih. Tapi diagnosannya dokter dulu kan gini. Nanti Viky Karena ndeknen ada problem kemungkinan-kemungkinan Viky umur 5 tahun lah umur 5 tahun. Mungkin dia berperilaku seperti anak yang umur 2 3</p>	<p>Mendukung anak dengan cara menghargai dan mengarahkan anak</p> <p>Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat Ibu SR yang mengatakan bahwa ”Ya sudah. Ya sudah tak hargai sudah tak terima. tidak menuntut lha aku mau menuntut seperti apa lha anaknya seperti itu. Lha nuntutnya apalagi, ibaratnya anaknya sudah bisa mandiri sudah bagus, sudah baik, mahendra habis makan ngembalikan piring ke tempat pencucian sudah bagus teman temannya ono sing ora iso ngono.</p>

Unit Makna Proses Penerimaan Diri	Narasumber I Ibu ASP	Narasumber II Ibu M	Narasumber III Ibu SR
	<p>memang saya sering marah. Soalnya anaknya tuh bandel. Marah, sedikit-sedikit marah gitu loh, mbak. misalnya mandi Sabunnya habis marah, main HP kalah marah gitu.”</p>	<p>tahun jadi aku yo dengar sendiri dokter nya bilang gitu. Tapi nak orang lain tidak, mereka memandang fisik "<i>fisikmu wis gede harusnya pikiranmu yo melu gede</i>" nak orang lain. Tapi nak aku ndak, kan dokter sudah pernah bilang. Tapi kalau membandingkan sama temannya kan biar dia bisa semangat dulu tidak bisa naik sepeda. "<i>Heh temenmu ki lo naik sepeda, naiko sepeda biar bisa jalan-jalan</i>" naik sepeda. Sekarang SMP "<i>naiko motor ben iso jalan-jalan</i>". Setidaknya kalo bisa naik motor kan eh beli obat, eh beli bakso kan bisa disuruh begitu toh setidaknya itu bisa disuruh belajaro naik motor. Tapi setelah belajarnya aku sing wedi mbak. Rak nde rem banter terus.</p>	
<p>Menilai anak sebagai diri yang unik</p>	<p>Memahami keunikan anak dengan memperhatikan apa yang menjadi ketakutan anak</p>	<p>Menjaga dan Meningkatkan perkembangan anak</p> <p>Hal tersebut dibuktikan dengan</p>	<p>Meningkatkan pendidikan anak dan komunikasi anak</p> <p>Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat Ibu SR yang</p>

Unit Makna Proses Penerimaan Diri	Narasumber I Ibu ASP	Narasumber II Ibu M	Narasumber III Ibu SR
	<p>Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat Ibu ASP yang mengatakan bahwa” Sudah, Bandelnya marah-marah suka marah-marahin emosian anaknya tuh. ya itu tidak mau sosialisasi sama temen aja. Anaknya baik kayak makan sendiri, Mandi sendiri udah tahu semua ganti baju sendiri cuman ya itu tidak mau bersosialisasi sama teman sebaya ini. jajan sendiri udah tau. Oh, dia tuh enggak suka suara keras misalnya kayak ada petir, orang batuk, orang bersin enggak suka dia, sama ayam berkokok itu</p>	<p>kalimat Ibu M yang mengatakan bahwa ”Sudah toh mbak, 13 tahun hidup. Pasti toh mbak setiap tahun ada yang berbeda pasti ada. Mulai yang awalnya gak bisa ngomong sekarang umur 13 tahun bisa ngomong walaupun tidak mengikuti perintah. Sekarang pun sudah bisa diperintah beli kecap, beli mi ya bisa walaupun ketuker. Pintar pelajaran anaknya tapi kadang masih susah fokus. Kan hiperaktif tidak bisa diam, jahil juga anaknya.</p>	<p>mengatakan bahwa ”Mahendra kan itu anaknya sebenarnya pintar cuman belum mau ngomong, belum mau kontak mata, keunikannya ya kebanyakan jajan. Mencampur warna warna itu bisa sukanya lihat Youtube, apa yang dilihat itu dipraktekkan. Sebetulnya dia anak yang kreatif tapi kadang orang kreatif seperti itu kan kotor capek membersihkan. Dia suka masak-masak yang berbau masak-masak, peralatan masak dikumpulkan di dalamnya ada kompor, ada penggorengan, ada bumbu-bumbu Itu. Dia yang tidak dia tidak begitu justru benda-benda kayak</p>

Unit Makna Proses Penerimaan Diri	Narasumber I Ibu ASP	Narasumber II Ibu M	Narasumber III Ibu SR
	<p>paling benci kalau ayamnya enggak takut. Suaranya yang takut. dia enggak mau suara petir, ayam berkokok enggak suka kalau selebihnya tuh enggak apa-apa mau lihat gelap juga enggak masalah. Kalau menyakiti diri sendiri sih kadang iya, tapi enggak sering misalnya gini anaknya jatuh terus yang bekas jatuh sakit itu ditambahin lagi. tapi kalau ndak apa-apa ya ndak. Suka teriak ya kalau pas nonton TV apa main HP menirukan kayak dialog di HP itu suka menirukan. Cuman dia tuh enggak suka</p>		<p>mobil ngono iki ndak begitu nganu, hewan. Jadi iki dia intine suka buah warna-warni.</p>

Unit Makna Proses Penerimaan Diri	Narasumber I Ibu ASP	Narasumber II Ibu M	Narasumber III Ibu SR
	dipegang sama orang tuh enggak suka”		
Mengenal kebutuhan- kebutuhan anak	Memahami kondisi anak dengan melatih kemandirian anak dalam kegiatan sehari-hari.  Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat Ibu ASP yang mengatakan bahwa ”Iya udah mba, dia mandiri anaknya mbak. Kalau jajan ya jajan sendiri terus kalau makan ya makan sendiri dari kecil udah dibiasakan makan sendiri, ke kamar mandi sendiri udah bisa normal seperti anak pada umumnya cuman dia kan	Meningkatkan kemandirian anak dengan melatih stimulasi anak dengan memberikan terapi dan juga kegiatan sehari-hari.  Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat Ibu M yang mengatakan bahwa ” Sudah toh mbak dari kecil. Kayak gitu kekamar mandi sendiri, mandi sendiri, ke warung beli apa beli jajan sendiri sudah toh kayak gitu kan yo secara otomatisnya kan perintah. Beli kecap, kalau dua macam kecap sama mie. Saumpamanya beli kecap dua, mie satu paling ketukar angka tok. Tapi hasilnya ya	Meningkatkan kemandirian anak baik dalam kegiatan sehari- hari maupun dalam pendidikan.  Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat Ibu SR yang mengatakan bahwa ” Ya kemandiriannya kan dia pipis sendiri bisa, enggak harus diantar langsung ke belakang. Makan piring sama gelasnya taruh di ember, terus habis makan buang sampah. Terus kalau mau makan kan sukanya mie sama telur, Itu ambil mie, ambil telur. Tunjuk itu panci, suruh masak. Tuh kemandiriannya

Unit Makna Proses Penerimaan Diri	Narasumber I Ibu ASP	Narasumber II Ibu M	Narasumber III Ibu SR
	<p>ndak mau sosialisasi sama temannya, tapi kalau diajak ngomong ya mau ngomong cuman dia anaknya itu kurang suka didekati orang itu kurang suka kalau nggak kenal</p>	<p>sama dapat mie, dapat kecap. Tapi ketukar angka antara kecap yang satu atau mie yang dua gitu tok. Bisa semua toh mbak. apalagi mukul orang tambah bisa.</p>	<p>seperti itu. Terus kalau nulis bisa walaupun kadang anu, Ayo nulis dewe. Jajan bisa tapi enggak bawa uang sendiri, apa yang di mau kan milih sendiri. Ada kan orang temene kan orang tuanya yang milih kan. Dia kan milih jajan sendiri. Mau apa dia milih sendiri. Es krim, apa-apa.</p>
<p>Mencintai anak tanpa syarat</p>	<p>Ikhlas dan sayang kepada anak dengan menunjukkan tanggung jawabnya sehari-hari. Ibu selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya</p> <p>Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat Ibu ASP yang mengatakan bahwa "Iya mbak, ya sayang pasti ada</p>	<p>Menerima kondisi anak meskipun kadang masih susah mengontrol emosi</p> <p>Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat Ibu M yang mengatakan bahwa "Tanpa syarat apapun, tapi kadang emosiyo pasti yo</p>	<p>Menerima kondisi anak tanpa syarat dan berusaha meningkatkan kemampuan anak</p> <p>Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat Ibu SR yang mengatakan bahwa "Udah, yaudah toh mbak. Syarat opo meneh wong nyatane ngono kuwi haha..</p>

Unit Makna	Narasumber I	Narasumber II	Narasumber III
Proses Penerimaan Diri	Ibu ASP	Ibu M	Ibu SR
	namanya anaknya ya harus disayang mbak.”	keluar jangankan kok sama anak ABK anak yang normal wae setiap hari emosi aku.	

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua yang mempunyai anak autis akan melewati tahapan dalam penerimaan diri. Setiap orang tua yang mempunyai anak autis melalui proses penerimaan diri dengan kondisi berbeda. Adapun tahapan penerimaan diri dibagi menjadi lima yaitu *denial* (penyangkalan) ialah tahapan awal yang mana akan menimbulkan suatu reaksi dari individu saat menghadapi masalah atau kesedihan yang didapatkan, *anger* (kemarahan). Tahap kedua ini narasumber merasa marah, *bargaining* (tawar-menawar) Pada tahap ini, seseorang bernegosiasi atau bernegosiasi tentang apa yang terjadi. Seseorang dapat melakukan hal-hal seperti berdo'a kepada Allah SWT untuk disembuhkan anaknya dan berserah diri kepada Allah. Tahap selanjutnya adalah *depression* (depresi). Tahap dimana seseorang merasakan kesedihan lebih mendalam. Seseorang akan sangat sedih dengan apa yang terjadi, *acceptance* (penerimaan diri) Tahap terakhir yaitu dimana pada tahapan ini seseorang dapat dengan ikhlas segala hal yang menimpa terhadap dirinya.

Ketiga narasumber melewati tahapan penerimaan diri dengan cara yang berbeda-beda, sehingga proses penerimaan diri bersifat subjektif. Kedua narasumber memiliki proses penerimaan yang berbeda. Ketiga narasumber awalnya merasakan kesedihan, ada yang merasakan penolakan, akan tetapi hanya sebatas itu dan bahkan kedua narasumber termasuk cepat melewati fase ini, dalam proses penerimaan dirinya cukup cepat sehingga melewati tahapan penerimaan diri depresi dan kemarahan tetapi tidak dipungkiri adanya rasa sedih dan terkejut dengan kenyataan yang ada disaat awal mengetahui anaknya memiliki kebutuhan khusus. Seseorang ibu yang tidak mampu menerima dengan baik keadaan anaknya

akan merasa tertekan dan bisa bersikap negatif, perasaan ini muncul karena emosi sesaat. Namun keadaan ini terlalui, semua narasumber dapat menerima keadaan anak autisnya, dan senantiasa memberikan perlakuan secara wajar, artinya perhatian dan perlakuan sehingga anak bisa mandiri, dan bisa mengontrol emosi. Pendapat dari (Veryawan et al., 2023) menambahkan bahwa autis adalah gangguan perkembangan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain, sehingga sulit untuk mempunyai ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat. Kartono berpendapat bahwa autis adalah gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar keasyikan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri

Hasil observasi penulis melihat para orang tua yang mempunyai anak autis sudah mampu menerima diri orang tua dengan peran serta tanggung jawabnya berupa melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai orang tua seperti mendidik anaknya untuk dapat mandiri dan mengajari anaknya. Orang tua juga memberikan fasilitas dan dukungan untuk anak-anaknya menyalurkan hobi dan kegemarannya dan juga memberikan pengajaran mengenai agama, sopan santun dan tutur Bahasa yang baik agar ada anak tumbuh menjadi anak yang sholeh memiliki budi pekerti yang baik. Anak dibebaskan untuk bermain bersama teman temannya yang lain agar anak mampu bersosialisasi dengan anak-anak yang lain. Orang tua juga memberikan terapi yang diberikan kepada anak autis. Hal ini aktif diberikan karena efektif dalam meningkatkan stimulus anak. Pencapaian anak autisme dengan fase terapi ini, melibatkan peran orang tua dan anak. Hal ini dibutuhkan dukungan penuh orang tua. Pentingnya peran orang tua ini sesuai dengan pendapat (Rachmayanti, S., & Zulkaida, 2017) menjelaskan bahwa penerimaan orang tua dalam penanganan individu autisme adalah dengan memahami keadaan anak apa adanya, memahami kebiasaan-kebiasaan anak, menyadari apa yang sudah bisa dan belum bisa dilakukan anak, membentuk ikatan batin yang kuat yang akan diperlukan dalam kehidupan di masa depan dan mengupayakan alternatif penanganan sesuai dengan kebutuhan anak.

Berdasarkan hasil wawancara, ketiga narasumber memiliki pemahaman diri yang baik serta penerimaan diri yang baik artinya sudah memahami kelebihan serta kekurangannya seperti memiliki anak autis karena tidak semua orang mampu diberikan cobaan seberat itu artinya para orang tua telah mampu secara sadar menerima dan bertanggung jawab untuk merawat anak.

### C. Kelemahan Penelitian

Terdapat beberapa kelemahan dalam penelitian yang telah peneliti laksanakan yaitu:

1. Keterbatasan dalam membahas proses penerimaan diri secara mendalam
2. Penulis tidak melakukan *pre-eliminatory interview* pada saat penelitian



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak autisme, secara keseluruhan ketiga narasumber dapat menerima sepenuhnya kondisi anak yang didiagnosa autisme. Beberapa tahap dilalui oleh ketiga narasumber dalam proses pencapaian penerimaan diri, yakni penolakan, kemarahan, tawar menawar, depresi, penerimaan diri. Namun ketiga narasumber melalui tahapan yang berbeda-beda karena kondisi anak juga berbeda-beda.

Setiap orang tua dengan anak autisme mengalami fase yang berbeda-beda dalam tahap menuju penerimaan diri sehingga dapat dikatakan bahwa proses penerimaan diri bersifat subjektif. Pada proses menuju penerimaan diri prinsip hidup untuk selalu menerima segala sesuatu yang di dapat dengan ikhlas dan prinsip untuk selalu berbuat baik yang membuat orang tua dapat hidup dengan tenang dan dapat fokus untuk mendekati diri dengan Tuhan dan merawat anaknya yang autisme. Gambaran penerimaan diri ditunjukkan melalui menghargai anak, mengenal dan memenuhi kebutuhan anak, mampu mengenali keunikan karakter yang dimiliki oleh anak, mencintai anak tanpa syarat. Penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak autisme ini yakni pasrah, mengembalikan semua pada Allah, ikhlas, sabar, selalu berusaha, dan selalu melibatkan Allah dalam segala usahanya dengan melakukan terapi dan memperhatikan anak. Penerimaan diri orang tua sangat penting dikarenakan dapat menunjang dalam pertumbuhan dan perkembangan anak secara maksimal.

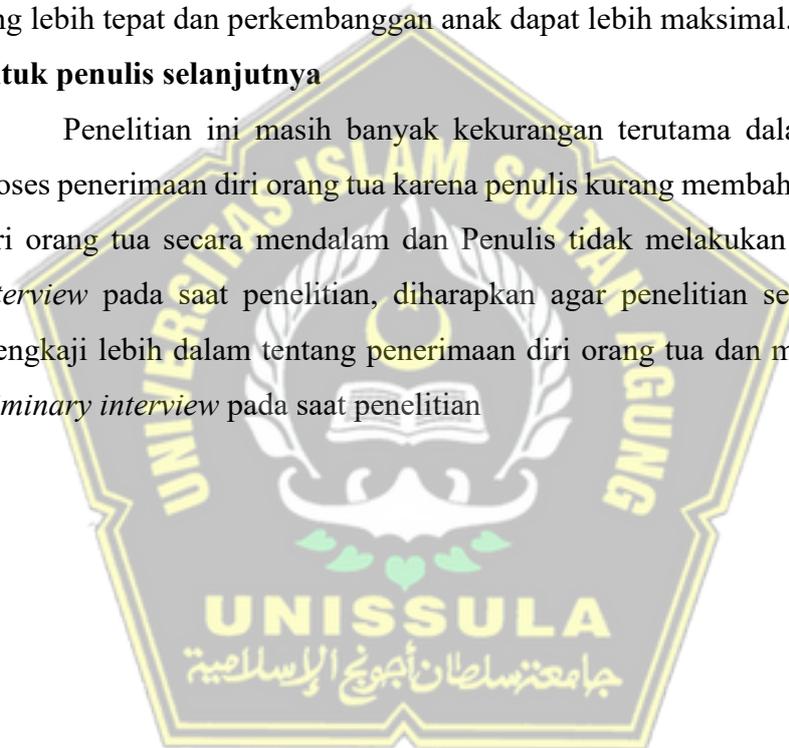
## B. Saran

### 1. Bagi Orang tua

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan penerimaan diri bagi orang tua yang memiliki anak autis adalah hal yang penting untuk orang tua dan anak autis itu sendiri maka dari itu penulis menyarankan kepada orang tua yang memiliki autis untuk memiliki penerimaan diri yang positif dengan lebih mendekatkan diri dengan Allah dan dapat lebih terbuka untuk mencari informasi tentang anak autis. Sehingga anak bisa mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan perkembangan anak dapat lebih maksimal.

### 2. Untuk penulis selanjutnya

Penelitian ini masih banyak kekurangan terutama dalam membahas proses penerimaan diri orang tua karena penulis kurang membahas penerimaan diri orang tua secara mendalam dan Penulis tidak melakukan *pre-eliminatory interview* pada saat penelitian, diharapkan agar penelitian selanjutnya bisa mengkaji lebih dalam tentang penerimaan diri orang tua dan melakukan *pre-eliminatory interview* pada saat penelitian



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, H., dan R. (2021). *Fenomenologi, Studi Study, Case*. CV. Pena Persada.
- CDC. (n.d.). *Centers for CDC*. [https://www-cdc-gov.translate.goog/autism/data-research/index.html?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc](https://www-cdc-gov.translate.goog/autism/data-research/index.html?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc)
- Chodidjah, S., & Kusumasari, A. P. (2018). Pengalaman Ibu Merawat Anak Usia Sekolah Dengan Autis. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 21(2), 94–100. <https://doi.org/10.7454/jki.v21i2.545>
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Ruko Jambusari.
- Dewi, S., & Morawati, S. (2009). *Gangguan Autis pada Anak*. 418–431.
- Hurlock. (2019). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan*. Erlangga.
- Indiarti, P. T., & Rahayu, P. P. (2020). Penerimaan Ibu Yang Memiliki Anak Autis. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 5(1), 34. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v5i1.5087>
- Jafni, N. S., & Nabila, N. I. (2024). *Proses Penerimaan Diri Seorang Ibu Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus : Perspektif Kualitatif*. 4(1), 541–552.
- Kahija, Y. La. (2019). *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Kanisius.
- Kristiana, F. I. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Undip Sema).
- Kubler Ross, E. (2008). *On Life After Death Revised*. Celestial Arts.
- Luthfi, M., & Gani, A. (2022). *PENERIMAAN DIRI PADA TOKOH UTAMA FILM "SOUND OF METAL."* 5, 1–4.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.
- Mansur, M., Masyasari, R., Binti Awad, F., & Asriyanti, A. (2022). Self Acceptance in Parents of Children with Autism. *KnE Social Sciences*, 2022, 453–461. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i8.10764>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Mulyani, R. R. (2021). *Profil Self Acceptance Orang tua Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Tiji Salsabila Kota Padang*. 2(3), 115–119.

- Nugraheni, S. A. (2012). Menguak Belantara Autisme. *Buletin Psikologi*, 20(1–2), 9–17. <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/11944>
- Pamungkas, A. (2019). Pelatihan Keterampilan Pengasuhan Autis untuk Menurunkan Stress Pengasuhan pada Ibu dengan Anak Autis. *Psikologi*, 11(1), 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484 \\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484 _SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Pancawati. (2017). Penerimaan Diri Dan Dukungan Orangtua. *Program Studi Psikologi*, 1(1), 23–27.
- Poerwandari. (2013). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. LPSP3 UI.
- Rachmayanti, S., & Zulkaida, A. (2017). Penerimaan diri orangtua terhadap anak autisme dan peranannya dalam terapi autisme. *Jurnal Psikologi*, 1, 1-11. *Jurnal Psikologi*, 1, 1-11., 7–17.
- Rahayu, S. M. (2020). *Deteksi dan Intervensi pada Anak Autis*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Sukmayanti, P. S. I. S. dan L. M. K. (2018). *Gambaran Penerimaan Ibu dengan Anak Autisme serta Penerapan terhadap Diet Bebas Gluten dan Kasein*. 5(2), 297–310.
- Sulistyorini, L. (2018). Autis, dukungan keluarga, HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN PENERIMAAN DIRI IBU ANAK AUTIS DI SDLB-B DAN AUTIS. *Jurnal Keperawatan Malang*, 3(1), 45–56. <https://doi.org/10.36916/jkm.v3i1.55>
- Suteja, J. (2014). *Bentuk dan Metode Terapi terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial*. III(1), 119–133.
- Veryawan, A. S. I. L., Sri Inda Lestari, Indah, & Veryawan. (2023). Perilaku Anak Autis : Perkembangan Dan Penangan. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1), 150–155. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.1980>